

**EVALUASI KOLEKSI KHUSUS DI PERPUSTAKAAN
SLBN BANDA ACEH BERDASARKAN PERATURAN
PERPUSNAS NO. 10 TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh

USWATUN HASANAH
NIM: 200503086

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu beban Studi
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

USWATUN HASANAH

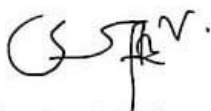
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan
NIM: 200503086

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

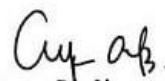
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Suraiya, M.Pd
NIP: 197511022003122002

Pembimbing II,



Cut Putroe Yuliana, M.IP
NIP: 198507072019032017

SKRIPSI

EVALUASI KOLEKSI KHUSUS DI PERPUSTAKAAN SLB BANDA ACEH BERDASARKAN PERATURAN PERPUSNAS NO. 10 TAHUN 2023

Telah di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Perpustakaan

Rabu: 26 Agustus 2026 M
13 Rabiul Awwal 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Suraiya, M.Pd.
NIP: 197511022003122002

Sekretaris

Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP: 1988112220121010

Penguji I

Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP: 197307281999032002

Penguji II

Nurul Rahmi, M.A.
NIP: 199207312023212039

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
DIN AMIRY

Sanjudding, M. Ag., Ph.D
(NIP. 1970031011997031005)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 200503086

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Fakultas: Adab dan Humaniora

Judul :

Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpunas No. 10 Tahun 2023

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Juni 2026

Yang menyatakan,



(Uswatun Hasanah)
NIM. 200503086

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan keterbatasan ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh yang seharusnya sesuai dengan standar Peraturan Perpustakaan Nomor 10 Tahun 2023. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi koleksi khusus yang tersedia, menilai kesesuaiannya dengan standar nasional, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pemenuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan delapan informan (kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, serta pihak dinas terkait), dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi khusus yang tersedia di SLBN Banda Aceh masih terbatas, hanya sebagian yang sesuai dengan Standar Peraturan Perpustakaan No. 10 Tahun 2023, seperti buku Braille, Al-Qur'an Braille, buku bergambar, SIBI, kartu huruf, kartu angka, dan puzzle edukatif. Namun, koleksi lain seperti *audio book*, alat permainan edukatif (APE), alat bantu gerakan bibir, alat bantu dengar, komputer, serta media pengembangan diri belum terpenuhi. Kendala utama bukan pada aspek anggaran, melainkan pada keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap isi regulasi sehingga standar belum dijadikan acuan dalam pengadaan maupun evaluasi koleksi. Kesimpulannya, perpustakaan SLBN Banda Aceh perlu memperkuat pemahaman regulasi dan meningkatkan pengadaan koleksi agar sesuai dengan Standar Peraturan Perpustakaan No. 10 Tahun 2023.

Kata Kunci: *Evaluasi, Koleksi Khusus, Perpustakaan SLBN, Peraturan Perpustakaan*



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Zat yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan karya ilmiah berjudul *“Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023.”* Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan terakhir yang dengan kesungguhan dan pengorbanan telah menegakkan risalah Islam, menyalakan obor ilmu, dan membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya iman. Perjuangan beliau bersama para sahabat menjadi teladan agung bagi setiap langkah pencarian ilmu, termasuk dalam ikhtiar akademik ini.

Dalam kesempatan penuh syukur ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, bimbingan, dan doa, yaitu kepada;

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajaran Wakil Dekan dan seluruh staf Fakultas Adab dan Humaniora.
2. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS., Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, beserta seluruh jajaran dosen dan staf.
3. Ibu Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Cut Putroe Yuliana, M.IP, selaku Pembimbing II sekaligus penasihat akademik. Berkat bimbingan, keteladanan luar biasa melalui kesabaran, ketelitian, dan perhatian yang penuh keikhlasan dapat mengarahkan penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini.

4. Kepala SLBN Banda Aceh, beserta staf yang telah memberikan waktu, tempat, informasi, juga telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah melahirkan penulis, memberikan kasih dan sayang sepenuh hati, dan kepada keluarga besar yang tercinta.
6. Seluruh rekan seperjuangan, sahabat terbaik, dan kawan-kawan mahasiswa-mahasiswi di Banda Aceh.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum lah sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal ilmu yang bermanfaat, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, serta kemudahan bagi setiap langkah penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, 20 Juni 2026
Penulis,

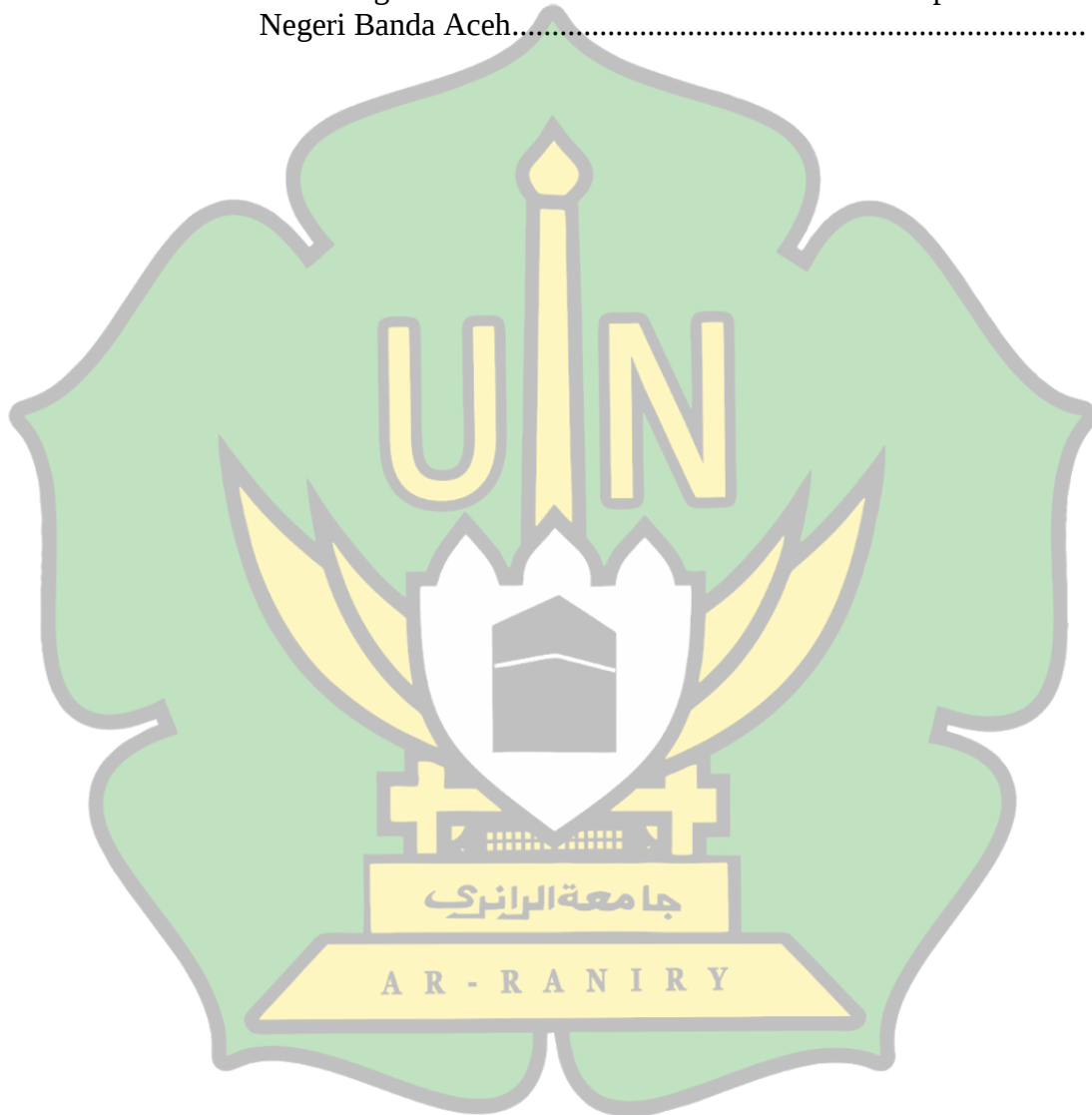
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

(Uswatun Hasanah)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Persentase Peserta Didik Berdasarkan Jenis Disabilitas	70
Gambar 4.2.	Struktur Organisasi Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh.....	74
Gambar 4.3.	Kondisi Rak dan Koleksi Perpustakaan SLBN Banda Aceh.....	76
Gambar 4.4.	Kondisi Rak dan Koleksi Perpustakaan SLBN Banda Aceh.....	77
Gambar 4.5.	Alur Pengadaan Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jenis Koleksi Khusus Sesuai Jenis Penyandang Disabilitas/Ketunaan Menurut Peraturan No. 10 Tahun 2023.....	4
Tabel 2.1.	Kebutuhan Koleksi Khusus Berdasarkan Jenis Disabilitas.....	44
Tabel 4.1.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri Banda Aceh	68
Tabel 4.2.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TA 2025/2026.....	69
Tabel 4.3.	Data Peserta Didik SLBN Banda Aceh TA 2025/2026	70
Tabel 4.4.	Jenis Koleksi yang Dimiliki Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh	75
Tabel 4.5.	Hasil Observasi Ketersediaan Koleksi Khusus di SLB Negeri Banda Aceh	80
Tabel 4.6.	Hasil Observasi Kendala dalam Memenuhi Standar Perpustnas No. 10 Tahun 2023.....	88
Tabel 4.7.	Analisis Metode Evaluasi Koleksi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh	96
Tabel 4.8.	Kesesuaian Koleksi Khusus di SLB Negeri Banda Aceh dengan Standar Perpustnas No. 10 Tahun 2023	100
Tabel 4.9.	Analisis Kendala dalam Memenuhi Standar Perpustnas No. 10 Tahun 2023.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

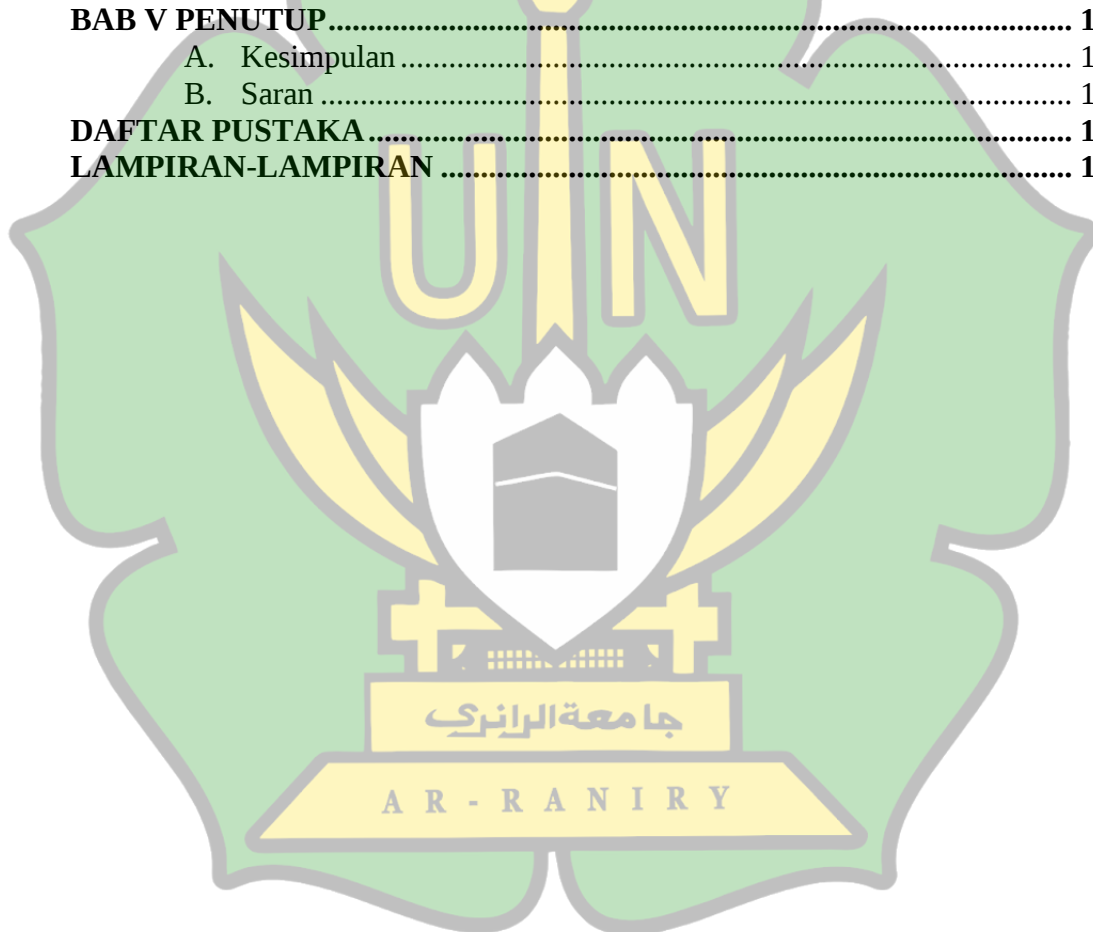
Lampiran 1. Lampiran Instrumen Pertanyaan Penelitian Wawancara	114
Lampiran 2. Instrumen dan Panduan Observasi Lapangan	116
Lampiran 3. SK Keputusan Dekan tentang Penunjukan Pembimbing dan Judul Skripsi	117
Lampiran 4. Lampiran Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh	118
Lampiran 5. Lampiran Surat Balasan Penelitian dari Kepala Sekolah SLB Negeri Banda Aceh	119
Lampiran 6. Informasi SLB Negeri Banda Aceh	120
Lampiran 7. Struktur Organisasi SLB Negeri Banda Aceh	121
Lampiran 8. Daftar Riwayat Penulis	122



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Evaluasi Koleksi	19
1. Pengertian Evaluasi Koleksi	19
2. Tujuan Evaluasi Koleksi	21
3. Koleksi Khusus	23
4. Metode Evaluasi Koleksi	26
C. Standar Koleksi Khusus Menurut Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023	42
D. Perpustakaan SLB.....	49
1. Pengertian Perpustakaan SLB.....	50
2. Standar Koleksi Perpustakaan SLB	53
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Observasi.....	60
2. Wawancara.....	61
3. Dokumentasi.	62
D. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
1. Profil Lokasi Penelitian.....	66
2. Kondisi Aktual Koleksi Khusus Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh	73

B. Hasil Penelitian	78
1. Deskripsi Hasil tentang Ketersediaan Koleksi Khusus dalam Perpustakaan SLB Negeri Kota Banda Aceh.....	79
2. Deskripsi Hasil tentang Kendala dalam Memenuhi Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh.....	87
C. Analisis Hasil dan Pembahasan	91
1. Analisis Kesesuaian Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh dengan Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023	92
2. Analisis Kendala dalam Memenuhi Ketersediaan Koleksi Khusus Menurut Standar Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 pada Perpustakaan SLBN Banda Aceh.....	101
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas memiliki hak yang setara untuk mendapatkan akses informasi publik yang bersifat inklusif dan tanpa diskriminatif. Selain itu, hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi disabilitas melalui sistem pendidikan inklusif. Akses informasi terhadap koleksi dan bahan di lembaga perpustakaan atau pusat informasi merupakan hak fundamental yang bersifat asasi bagi setiap orang, tanpa dibatasi oleh status sosial maupun keterbatasan fisik. Penyediaan akses dan layanan informasi ini adalah hak dasar setiap individu yang diakui dalam konstitusi, tanpa terkecuali kepada penyandang disabilitas netra. Oleh sebab itu, perpustakaan harus mampu menyediakan koleksi dan layanan yang inklusif, adaptif, serta sesuai dengan kebutuhan pengguna disabilitas. Lembaga perpustakaan harus berupaya di dalam meningkatkan pelayanannya agar dapat diakses oleh semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras dan kelainan/kecacatan/disabilitas pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.¹

Penyandang disabilitas, atau sering juga disebut dengan penyandang cacat, penyandang kebutuhan khusus, yaitu setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu dan menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan sebagaimana mestinya.² Penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dalam

¹Meyza Indriyani, T. Mulkan Safri, dan Suci Fajarni, "Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Adabiya* Vol. 26, no. 1 (13 Februari 2024): 42–54, doi:10.22373/adabiya.v26i1.19655.

²Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), hal. 108.

memperoleh pendidikan, informasi, dan layanan publik, termasuk akses terhadap koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di dalam konteks ini, penyediaan koleksi khusus menjadi bentuk konkret dari pemenuhan hak tersebut, sekaligus wujud komitmen lembaga pendidikan dalam mendukung kesetaraan dan keberpihakan terkait kelompok rentan. Oleh karena itu, koleksi khusus penyandang disabilitas netra menjadi instrumen penting untuk menjamin terpenuhinya hak atas informasi secara setara dan bermartabat. Landasan hak informasi tersebut merujuk kepada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, di dalamnya juga merujuk kepada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Hak-hak utama bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan sebagaimana diatur dalam kedua aturan tersebut di antaranya ialah sistem inklusif, akomodasi yang layak atau sarana belajar, dan hak lainnya.

Dalam teori evaluasi koleksi, maka ada dua aspek utama yang dibahas yaitu ketersediaan koleksi dan pemanfaatan koleksi. Oleh sebab itu, lembaga publik yang dalam hal ini adalah perpustakaan bertugas memenuhi ketersediaan koleksi relevan bagi penyandang disabilitas untuk kemudian dapat dilakukan pemanfaatan koleksi oleh penyandang disabilitas tersebut. Dalam konteks ini, ketersediaan koleksi yang dimaksudkan adalah bagian dari evaluasi koleksi, yaitu satu kegiatan yang berkaitan dengan meninjau sebuah lembaga perpustakaan ataupun pusat informasi dilihat dari ketersediaan koleksinya serta pemanfaatan koleksi oleh pengguna (*user*).³ Evaluasi

³Rahmat Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik* (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 137.

koleksi bukan hanya sekedar menganalisis setiap koleksi yang terdapat di lembaga perpustakaan serta pusat informasi yang lainnya, namun mempunyai cakupan yang lebih luas, yakni menganalisis ketersediaan koleksi perpustakaan, di samping juga menganalisa pemanfaatan ataupun penggunaan dan juga dampaknya bagi pengguna perpustakaan.⁴ Terkait aspek ini, maka akan diketahui ada tidaknya koleksi menjadi dasar di dalam standar yang digunakan.

SLB atau sekolah luar biasa merupakan sekolah yang dirancang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Di Indonesia, ada SLB bagian A dikhususkan untuk anak tunanetra, SLB bagian B khusus untuk anak tunarungu, SLB bagian C khusus untuk anak tunagrahita, dan seterusnya.⁵ SLB ialah bagian dari satuan pendidikan khusus yang menyelenggarakan pendidikan mulai tingkat persiapan hingga tingkat lanjutan dalam satu sekolah dengan satu kepala sekolah. SLB dikembangkan berdasarkan jenis kelainan siswa, serta masing-masing SLB tersebut menyediakan pendidikan yang mencakup tingkat persiapan, dasar, dan lanjutan dengan pendekatan individu.⁶

Penyandang disabilitas (berkebutuhan khusus) memerlukan adanya koleksi khusus di perpustakaan luar biasa. Koleksi khusus Perpustakaan SLB merupakan koleksi Perpustakaan SLB yang sesuai dengan kebutuhan ketunaan pemustaka.⁷ Di SLB Negeri Kota Banda Aceh merupakan instansi pendidikan yang berkewajiban

⁴Yunus Winoto dan D. Sinaga Rohanda, *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi* (Kebumen: Intishar Publishing, 2018), hal. 76-77.

⁵David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hal. 10.

⁶Ni Komang Sri Yulastini, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2025), hal. 23.

⁷Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

menyediakan koleksi braille bagi penyandang disabilitas. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi ketersediaan koleksi khusus di SLBN Banda Aceh.

Idealnya, koleksi khusus tersebut mencakup buku Braille, *audio book*, buku bergambar taktil, materi visual yang dirancang secara pedagogis untuk mendukung perkembangan anak dengan berbagai jenis disabilitas. Sebagai bentuk penguatan terhadap layanan perpustakaan inklusif, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menerbitkan Peraturan No. 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa. Regulasi ini menetapkan standar pengadaan, pengolahan, dan penyediaan koleksi khusus yang harus dipenuhi oleh seluruh jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan SLB.

Dalam regulasi tersebut, terdapat penekanan pada prinsip aksesibilitas, serta relevansi dan keberlanjutan koleksi sebagai bagian dari pemenuhan hak informasi bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, regulasi ini menjadi acuan normatif yang menggambarkan idealitas pengelolaan koleksi khusus secara nasional. Secara rinci, berbagai bentuk koleksi bagi pemustaka dengan berbagai jenis ketunaan atau disabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Jenis Koleksi Khusus Sesuai Jenis Penyandang Disabilitas/Ketunaan Menurut Peraturan No. 10 Tahun 2023

No.	Bidang/Subjek Ketunaan	Kebutuhan Koleksi Khusus Perpustakaan SLB
1	Tunanetra	Tulisan/huruf braille, model benda, huruf timbul, rekaman suara + APE
2	Tunarungu	Buku Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), buku bergambar, alat bantu gerakan bibir & alat bantu dengar + APE
3	Tunagrahita	<i>Audio book</i> , buku bergambar + APE
4	Tunadaksa	<i>Audio book</i> , buku psikologis pengembangan diri + APE
5	Tunalaras	<i>Audio book</i> , buku psikologis pengembangan diri + APE
6	Autis	Kartu huruf, kartu angka, kartu kalimat, komputer, menara segitiga, menara gelang, <i>fruit puzzle</i> dan <i>konstruktif puzzle</i>
7	Tunaganda	Disesuaikan dengan kelainan + APE

Sumber: Peraturan No. 10 Tahun 2023.

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, disebutkan standar dalam ketersediaan jumlah koleksi khusus, yaitu:

- a. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku panduan pendidik dan buku teks pelajaran paling sedikit masing-masing satu eksemplar per mata pelajaran.
- b. Perpustakaan SLB memiliki koleksi paling sedikit 1.000 (seribu) judul.
- c. Perpustakaan SLB punya buku pengayaan dengan ketentuan berupa koleksi fiksi dan nonfiksi dengan perbandingan 40% (empat puluh per seratus) dan 60% (enam puluh per seratus).
- d. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku referensi paling sedikit 5 (lima) jenis antara lain kamus, ensiklopedia, biografi, peta/atlas dan globe.
- e. Perpustakaan SLB memiliki koleksi khusus paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) dari total koleksi dengan mempertimbangkan proporsionalitas jenis ketunaan pemustaka.⁸

Namun demikian, asumsi penulis menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi yang diatur di dalam regulasi dengan praktik di lapangan masih terjadi kesenjangan dari idealita aturannya. Dalam konteks SLBN Banda Aceh misalnya koleksi khusus yang tersedia masih sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun jenis koleksi khusus yang disediakan. Koleksi khusus braille hanya tersedia dalam jumlah kecil dan tidak diperbarui secara berkala. Koleksi khusus *audio book* atau materi visual interaktif belum tersedia secara sistematis, sehingga siswa tunanetra, tunarungu dan

⁸Peraturan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) No. 10 tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

tunagrahita belum mendapatkan akses informasi yang sesuai kebutuhan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai ruang inklusif dan belum pula memenuhi standar yang ditetapkan di dalam Perpusnas No. 10 Tahun 2023.

Permasalahan yang ditemukan di SLB Negeri Banda Aceh misalnya terkait keterbatasan koleksi khusus masih minim, sumber daya manusia serta infrastruktur pendukung. Pustakawan belum mendapat pelatihan khusus di dalam pengelolaan koleksi adaptif. Begitu juga dalam konteks koordinasi atau kerja sama antar instansi dan pengadaan ketersediaan koleksi masih belum maksimal. Permasalahan meliputi tidak adanya kebijakan pengadaan koleksi khusus, kurangnya anggaran pengadaan koleksi, koordinasi dan kerja sama antar instansi beserta lembaga terkait mengenai pengadaan koleksi khusus juga belum terjalin sehingga ketersediaan koleksi khusus masih minim sekiranya dilihat dari aspek kuantitas koleksi.

Kondisi tersebut menghambat proses pembelajaran dan juga perkembangan peserta didik yang seharusnya didukung oleh layanan pustaka yang responsif. Efek atau dampak keterbatasan tersebut sangat nyata dalam proses pembelajaran. Ketika koleksi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan berbagi jenis ketunaan atau disabilitas yang dialami siswa di SLBN Banda Aceh maka fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi tidak maksimal. Anak-anak dengan ragam bentuk disabilitas kehilangan kesempatan untuk mengakses informasi yang relevan, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Ini juga berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang menekankan

⁹Hasil Observasi awal di SLB Negeri Banda Aceh, tanggal 15 Mei 2025.

kesetaraan dan partisipasi aktif semua peserta didik. Bahkan, jika dilihat dari aturan yang ada, terutama yang ditetapkan dalam Perpusnas No. 10 Tahun 2023 terdahulu cenderung belum relevan dan terpenuhi di SLBN Banda Aceh.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi terhadap pengelolaan koleksi khusus SLBN Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana regulasi tersebut telah diimplementasikan, dan juga untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pengembangan koleksi khusus. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya maka terdapat poin penting yang menjadi masalah yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ketersediaan koleksi khusus di perpustakaan SLBN Banda Aceh sudah sesuai dengan peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi standar yang ditetapkan Perpusnas No. 10 tahun 2023 terkait koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesesuaian ketersediaan koleksi khusus di perpustakaan SLBN Kota Banda Aceh menurut Perpusnas No. 10 Tahun 2023.

2. Untuk mengetahui dan juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam memenuhi standar dalam Perpusnas No. 10 Tahun 2023 terkait pengelolaan dan penyediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian evaluasi koleksi khusus perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa mempunyai beberapa manfaat secara akademis, praktis dan secara teoretis, yaitu sebagai berikut.

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan aspek-aspek berikut ini:
 - a. Menambah referensi ilmiah bidang pendidikan inklusif dan manajemen perpustakaan khusus di SLB.
 - b. Memberikan kontribusi kajian pustaka terkait pengelolaan koleksi SLB.
 - c. Menjadi bahan acuan bagi mahasiswa dan peneliti di dalam menyusun karya ilmiah terkait layanan informasi untuk penyandang disabilitas atau ketunaan.
 - d. Mendorong pengembangan studi evaluatif yang berbasis regulasi dalam konteks lokal.
2. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan aspek-aspek berikut ini:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori layanan informasi inklusif, khususnya dalam konteks perpustakaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

- b. Menawarkan perspektif baru dalam mengkaji hubungan antara regulasi nasional (yang berlaku untuk seluruh perpustakaan) dan praktik lokal di dalam pengelolaan koleksi khusus.
 - c. Menghasilkan kerangka evaluasi koleksi khusus berbasis regulasi yang dapat diuji dan dikembangkan dalam penelitian lanjutan, terutama bagi peneliti yang membahas tentang ketersediaan koleksi khusus.
 - d. Memperluas pemahaman mengenai penerapan prinsip aksesibilitas dan kesetaraan informasi dalam sistem perpustakaan sekolah.
3. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan aspek-aspek berikut ini:
- a. Menyediakan data empiris yang bisa digunakan pengelola perpustakaan SLB untuk memperbaiki dan juga menyesuaikan koleksi khusus sesuai kebutuhan peserta didik.
 - b. Menjadi dasar landasan bagi pengembangan infrastruktur perpustakaan yang lebih ramah disabilitas dengan berbagi bentuk dan jenis ketunaan, baik dari segi ruang baca maupun teknologi bantu dan ragam jenis atau bentuk koleksi khusus.
 - c. Memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah dan dinas atau instansi terkait dalam merancang kebijakan pengadaan dan pengelolaan koleksi khusus di SLBN Banda Aceh.
 - d. Mendorong pelatihan dan juga peningkatan kapasitas pustakawan dalam memahami dan mengelola koleksi untuk anak dalam kondisi disabilitas atau berkebutuhan khusus.

E. Penjelasan Istilah

Sub bahasan ini dikemukakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan di dalam penelitian ini terkait judul: “Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh Berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023”. Penjelasan ini dilakukan dengan tujuan dan maksud untuk dapat menghindari pembaca di dalam memahami penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksudkan adalah evaluasi koleksi, koleksi khusus, perpustakaan dan SLB. Masing-masing bisa dikemukakan berikut ini.

1. Evaluasi Koleksi

Istilah evaluasi koleksi terdiri dari dua kata, yaitu evaluasi dan koleksi. Evaluasi berarti penilaian dan penaksiran. Menurut istilah evaluasi merupakan tindakan mengenai penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu maupun kelompok.¹⁰ Koleksi bermakna sekumpulan rekaman informasi dalam berbagai bentuk tercetak (buku, majalah, surat kabar) dan tidak tercetak (bentuk mikro, bahan audio-visual, peta).¹¹ Adapun istilah evaluasi koleksi merupakan satu kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari aspek ketersediaan koleksi bagi pemustaka atau dari aspek pemanfaatan koleksi oleh pemustaka kegiatan evaluasi merupakan upaya menilai daya guna maupun hasil guna bahan pustaka dalam memenuhi kebutuhan pihak pemustaka.¹² Jadi, yang peneliti maksud dengan evaluasi koleksi dalam penelitian ini adalah satu proses sistematis untuk

¹⁰Sri Nurhayati dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jambi: Sonpedia Publishing, 2024), hal. 178.

¹¹Darmono, *Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), hal. 60.

¹²Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hal. 238.

menilai kesesuaian atau efektivitas koleksi pustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, dengan mempertimbangkan tingkat ketersediaan koleksi, relevansi, dan tingkat pemanfaatan bahan pustaka secara berkelanjutan.

Dalam melakukan evaluasi koleksi diperlukan alat evaluasi koleksi yang digunakan untuk menilai kesesuaian, ketersediaan, pemanfaatan koleksi secara sistematis. Alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* berbasis kepada standar koleksi khusus yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023. *Check list* evaluasi koleksi dibuat dalam bentuk tabel yang berisi indikator standar dari Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, lalu dibandingkan dengan kondisi nyata di perpustakaan. Sumber indikatornya langsung dari pasal atau lampiran peraturan tersebut, misalnya jumlah minimal koleksi khusus, jenis koleksi yang wajib tersedia (braille, audio book, alat bantu baca, dll.), serta aspek relevansi dan pemanfaatan. Selain *check list*, alat evaluasi koleksi juga berupa instrumen wawancara dengan pustakawan atau pemustaka. Selain itu, alat evaluasi mengacu pada catatan data sirkulasi peminjaman dan observasi lapangan di SLBN Banda Aceh.

2. Koleksi khusus

Koleksi khusus artinya koleksi yang disesuaikan dengan jenis ketunaan siswa.¹³ Koleksi khusus bagi penyandang disabilitas adalah koleksi seperti buku braille, *audio book*, perangkat khusus untuk dapat membantu para disabilitas

¹³Tinna Noviyanti, "Peran Perpustakaan SLB Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Studi Analisis Perpustakaan SLB Anak Mandiri Serang, Provinsi Banten Dan Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* Vol. 26, no. 3 (9 Desember 2024): 291–306, doi:<https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/5374>.

serta diadakannya pelatihan untuk pustakawan sehingga mereka dapat/mampu memahami keinginan pemustaka tanpa terkendala.¹⁴ Jadi, yang peneliti maksud dengan koleksi khusus dalam penelitian ini adalah koleksi yang disediakan dan peruntukannya secara khusus dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas di SLB dengan jenis dan kriteria tertentu sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

3. Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023

Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 merupakan peraturan mengenai Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa. Peraturan ini adalah sebuah pedoman yang menjadi standar yang ditetapkan secara nasional terkait standar perpustakaan sekolah luar biasa. Perpustakaan Nasional sebagai sebuah instansi pembina perpustakaan memiliki tugas untuk mengembangkan dan menetapkan standar nasional perpustakaan sekolah luar biasa. Peraturan ini sudah mengubah aturan sebelumnya, yaitu Peraturan Perpusnas Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.¹⁵ Jadi, Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 digunakan sebagai istilah untuk menyingkat penulisan dari Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

¹⁴Ainol Mardiah, "Layanan Disabilitas Dinas Perpustakaan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan," Perguruan Tinggi, (19 Maret 2025), <https://idr.uin-antasari.ac.id/28661/>.

¹⁵Tim Penyusun, "Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa," Independent Blog of Educational, *Klaussa* (Depok: Kelana Lentera Samudra, 2023), <https://www.klaussa.com/peraturan/permen-no-10-tahun-2023-peraturan-perpustakaan-nasional-nomor-10-tahun-2023-tentang-standar-nasional>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian terkait evaluasi koleksi khusus di perpustakaan SLBN Banda Aceh berdasarkan peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 belum dikaji secara langsung oleh peneliti sebelumnya. Sub bahasan ini penting dikemukakan untuk memahami konteks penelitian serta relevansi akademisnya. Berikut ini dapat diuraikan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian Alif Nawati, judul: *Evaluasi Koleksi dan Layanan Perpustakaan Khusus Berdasarkan Standarisasi Nasional Indonesia SNI 7496:2009 Studi Kasus di Perpustakaan Tgk Chik Kuta Karang BPNB Aceh*, dilaksanakan pada tahun 2021.¹⁶ Hasilnya bahwa standar koleksi di perpustakaan khusus BPNB Aceh untuk koleksi dasar dan kekhususan bidangnya sudah terpenuhi dengan baik, tetapi untuk koleksi jurnal dan majalah yang berlanggan masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh SNI 7496:2009. Untuk pengembangan koleksi perpustakaan BPNB sudah memenuhi standar sebab walau bukan setahun sekali penambahan koleksi dan juga buka dengan cara membeli koleksi, tetapi kalau untuk pengembangan koleksi selalu dijaga oleh pustakawannya untuk memberikan informasi dan koleksi terbaik bagi pemustaka. Pencacahan dan penyiangan, untuk pencacahan perpustakaan

¹⁶Alif Nawati, "Evaluasi Koleksi dan Layanan Perpustakaan Khusus Berdasarkan Standar Nasional Indonesia SNI 7496:2009 Studi Kasus di Perpustakaan Tgk Chik Kuta Karang BPNB Aceh" (Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16288/>.

BPNB memang belum pernah melakukan proses pencacahan koleksi secara keseluruhan. Dan untuk penyiangan perpustakaan hanya apabila terdapat koleksi yang rusak dan langsung untuk diperbaiki tapi tidak pernah disiangi secara keseluruhan. Untuk layanan perpustakaan tidak semua layanan yang diterapkan SNI 7496:2009 diterapkan dalam perpustakaan BPNB ada juga layanan yang belum diterapkan sepenuhnya diterapkan seperti pada layanan penelusuran informasi, tetapi layanan penelusuran informasi hanya layanan secara manual saja dan secara langsung melalui pemustaka dan pustakawan. Untuk pelayanan referensi juga masih belum memenuhi karena koleksi yang ada belum tersusun menurut klasnya, koleksi referensi masih bercampur dengan koleksi umum lainnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Alif Nawati ialah sama-sama berfokus kepada evaluasi koleksi perpustakaan khusus dengan menggunakan standar resmi sebagai acuan, sehingga keduanya menekankan pentingnya kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka dan regulasi yang berlaku. Namun demikian, perbedaannya terletak pada dasar standar yang digunakan. Penelitian ini mengacu kepada Peraturan Perpustnas No. 10 tahun 2023 yang merupakan regulasi terbaru, adapun penelitian Alif Nawati menggunakan Standar Nasional Indonesia (SNI) 7496:2009, sehingga pada konteks normatif dan indikator evaluasi yang digunakan berbeda. Selain itu, penelitian ini berlokasi di Perpustakaan SLB Negeri Kota Banda Aceh yang berfokus pada koleksi khusus bagi pemustaka berkebutuhan khusus, adapun penelitian Alif Nawati dilakukan di Perpustakaan Tgk Chik Kuta Karang

BPNB Aceh dengan lingkup evaluasi yang lebih umum terhadap koleksi dan layanan perpustakaan khusus. Dengan demikian, keduanya mempunyai kesamaan dalam tujuan evaluasi, tetapi berbeda di dalam standar acuan dan konteks institusi yang diteliti.

2. Penelitian Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin yang berjudul: *Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu*, dilaksanakan pada tahun 2023.¹⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi braille Perpustakaan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu terdiri dari empat tahapan, yaitu pengadaan koleksi yang diperoleh melalui hibah dan juga terbitan sendiri, inventarisasi yang masih dilaksanakan secara manual, pelaksanaan kegiatan katalogisasi yang juga masih dilakukan secara manual dengan mencatat delapan daerah deskripsi berdasarkan AACR (*Anglo American Cataloguing Rules*) ke dalam buku induk. Klasifikasi koleksi braille yang dikelompokkan berdasarkan abjad agar memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi yang diinginkan dan memudahkan pustakawan dalam memasukkan koleksi baru. Koleksi braille yang dapat dimanfaatkan pada perpustakaan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu berjumlah 448 koleksi braille secara keseluruhan terdiri dari 412 majalah braille dan buku pelajaran braille, 28 Al-Qur'an braille, 3 Atlas braille, 2 Peta tekstual (peta timbul), globe braille, 1 peraga gunung Merapi 3 dimensi braille. Koleksi braille yang kerap

¹⁷Rezkia S, Ulumuddin Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin, "Analisis Pengelolaan Dan Pemanfaatan Koleksi Braille Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu," *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* Vol. 2, no. 2 (30 September 2023): 106–16, doi:10.24239/ikn.v2i2.2379.

digunakan yaitu Alquran braille, buku pelajaran braille dan majalah braille. Pada pemanfaatan koleksi braille, siswa memiliki kendala apabila siswa tersebut penyandang tunaganda yaitu tunanetra juga tunagrahita, siswa penyandang tunagrahita memiliki kemampuan memahami lebih lambat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin adalah sama-sama menyoroti pada koleksi khusus di perpustakaan SLB serta menekankan aspek pengelolaan dan pemanfaatan koleksi bagi pemustaka berkebutuhan khusus. Keduanya berupaya melihat sejauh mana koleksi relevan dan efektif di dalam hal mendukung kebutuhan informasi siswa penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada evaluasi koleksi khusus pada SLB Banda Aceh dengan acuan Peraturan Perpunas No. 10 Tahun 2023, sehingga lebih menekankan pada kesesuaian dengan standar regulasi terbaru. Sementara penelitian Rezkia dkk, secara spesifik meneliti koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, dengan fokus pada aspek pengelolaan dan aspek pemanfaatan koleksi Braille, bukan pada evaluasi keseluruhan koleksi khusus. Dengan demikian, penelitian ini lebih luas dari sisi standar regulasi, dan penelitian Rezkia dkk, lebih mendalam pada satu jenis koleksi khusus tertentu.

3. Penelitian Muhammad Iqram, dengan judulnya: *Analisis Kebutuhan Koleksi Dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)*, pada tahun 2023.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan

¹⁸Muhammad Iqram, “Analisis Kebutuhan Koleksi Dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian Di SLB Negeri Kabupaten Pidie)” (Penelitian Ilmiah Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32671/>.

bahwa koleksi yang dibutuhkan siswa difabel di SLB Negeri Pidie adalah koleksi referensi, seperti koleksi buku paket mata pelajaran, buku tematik, koleksi format khusus, seperti koleksi buku braille bagi tunanetra, koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, koleksi terbit berkala/berseri dan juga koleksi peraga. Koleksi umum, seperti koleksi buku cerita dan peta, dan lain sebagainya. Namun demikian, koleksi yang dimiliki perpustakaan SLB Negeri Pidie sebagian besar koleksinya tercetak seperti buku. Perpustakaan SLB Negeri Pidie belum menyediakan koleksi dalam format khusus. Perpustakaan SLB Negeri Pidie telah melakukan berbagai upaya analisis kebutuhan koleksi pemustaka dengan cara meminta dan juga menerima masukan secara lisan maupun tulisan dari guru yang mengampu siswa difabel sebagai upaya untuk mengembangkan koleksi sesuai dengan kebutuhan siswanya. Tingkat kesesuaian aksesibilitas perpustakaan kepada siswa difabel di SLB Negeri Pidie bisa dikatakan bahwa masih belum sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar IFLA. Hasil dari persentase di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie ditinjau dari standar IFLA baru mencapai 28,18%, sedangkan persentase tidak sesuai sebesar 71,81%. Persentase tidak sesuai lebih besar dari kesesuaian aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie. Adapun kendala utama dalam pemenuhan kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel yakni keterbatasan pengelola perpustakaan, keterbatasan dan ketidakpastian pada anggaran, fasilitas perpustakaan, dan keterbatasan koleksi perpustakaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Iqram ialah sama-sama berfokus pada koleksi perpustakaan bagi siswa difabel di SLB, menekankan aspek aksesibilitas dan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka berkebutuhan khusus. Keduanya memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana koleksi perpustakaan mendukung proses belajar siswa difabel. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi koleksi khusus di SLB Banda Aceh dengan acuan Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, sehingga lebih menekankan standar regulasi terbaru dan kepatuhan terhadap ketentuan nasional. Sedangkan penelitian Muhammad Iqram berfokus pada analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas di SLB Negeri Kabupaten Pidie, sehingga lebih menyoroti aspek kebutuhan nyata siswa difabel dan faktor aksesibilitas fisik maupun teknis, bukan kepada evaluasi kesesuaian dengan regulasi. Dengan demikian, penelitian ini lebih normatif berbasis regulasi, sementara penelitian Muhammad Iqram lebih praktis berbasis kebutuhan dan aksesibilitas pemustaka.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara fokus penelitian terdahulu dengan skripsi ini, khususnya dalam hal pemanfaatan, pengelolaan, dan kebutuhan koleksi khusus bagi siswa difabel di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Seluruh studi tersebut menyoroti pentingnya koleksi Braille, peran pustakawan, serta kendala aksesibilitas dan juga pengembangan koleksi yang secara substansi mendukung urgensi evaluasi terhadap koleksi khusus. Namun, skripsi ini mempunyai kekhasan tersendiri karena secara eksplisit menggunakan Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 sebagai acuan

evaluatif, sehingga menawarkan pendekatan yang lebih normatif dan terstandarisasi dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan kontekstual. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya melengkapi literatur yang ada, tetapi juga memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan regulasi nasional sebagai instrumen evaluasi formal.

B. Evaluasi Koleksi

1. Pengertian Evaluasi Koleksi

Istilah evaluasi koleksi tersusun dari dua kata yaitu evaluasi dan koleksi. Evaluasi ialah suatu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program bisa dilaksanakan.¹⁹ Istilah evaluasi koleksi atau *collection evaluation* memiliki beberapa makna yang dikemukakan oleh para ahli. Tiga di antaranya dapat dikutip sebagai berikut.

Pertama definisi yang dikemukakan oleh Rahmah bahwa yang dimaksud dengan evaluasi koleksi merupakan bagian dari kegiatan dalam menilai koleksi perpustakaan baik dari ketersediaan koleksi ataupun pemanfaatan koleksi dalam upaya perbaikan kualitas dan juga kuantitas koleksi yang dimiliki perpustakaan. Evaluasi koleksi ini terdiri dari dua aspek, yaitu ketersediaan dan keterpakaian koleksi. Di dalam proses pengembangan koleksi, evaluasi ini bagian dari proses melihat/meninjau kekuatan maupun kelemahan koleksi yang dimiliki. Rahmah juga menyebutkan evaluasi koleksi merupakan sebuah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik sisi ketersediaan koleksi pada pemustaka, atau pemanfaatan

¹⁹Ambiyar dan Muharika, *Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 8.

koleksi oleh pemustaka, kegiatan evaluasi ini merupakan upaya untuk menilai daya guna atau hasil guna dari bahan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka.²⁰

Kedua, definisi yang dinyatakan oleh M. Irwan. Irwan mendefinisikan evaluasi koleksi ialah proses sistematis yang dilaksanakan untuk mengevaluasi dan menilai kualitas ataupun relevansi serta efektivitas koleksi perpustakaan di berbagai aspek dengan maksud bahwa untuk memberi berbagai informasi yang berguna pada pengambil keputusan pada perpustakaan, seperti pada pustakawan ataupun staf manajemen untuk membentuk kebijakan yang lebih baik. Evaluasi koleksi perpustakaan dilakukan dengan beberapa aspek utama yaitu ketersediaan materi koleksi pustaka, pemahaman terkait kebutuhan pemustaka pemanfaatan koleksi relevansi materi, atau kondisi fisiologis koleksi dan juga keberlanjutan, efisiensi biaya/anggaran, evaluasi standar dan pedoman yang ditetapkan dalam satu peraturan hukum, informasi untuk pengambil keputusan.²¹

Ketiga, definisi yang dijelaskan oleh Rahmad Fadhlil dan kawan-kawan, evaluasi koleksi ialah salah satu bagian dalam pengembangan koleksi. Evaluasi koleksi sebagai kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik ketersediaan koleksi pengguna atau pemanfaatan koleksi itu oleh pengguna. Evaluasi koleksi sebagai kegiatan yang terkait dengan meninjau lembaga perpustakaan dari ketersediaan koleksi dan pemanfaatan koleksi oleh para pengguna. Oleh karena itu, evaluasi koleksi berkaitan langsung dengan kegiatan evaluasi secara sistematis terhadap

²⁰Elva Rahmah, *Manajemen Koleksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hal. 54; Lihat juga, Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan...*, hal. 238.

²¹M. Irwan P. Ratu Bangsawan, *Panduan Praktis Pengelolaan Perpustakaan* (Surakarta: Pustaka Adhikara Mediatama, 2024), hal. 135-136.

kualitas koleksi pustaka untuk menentukan sejauh mana koleksi itu memenuhi tujuan dan sasaran layanan perpustakaan serta memenuhi kebutuhan informasi pemustaka terhadap koleksi perpustakaan.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi koleksi merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk menelaah secara kritis atas kesesuaian, keberfungsian, kebermanfaatan bahan pustaka, dalam mendukung kebutuhan informasi pemustaka, pencapaian visi pelayanan pustaka. Proses ini mencakup peninjauan terhadap kelengkapan atau ketersediaan koleksi, kemudian kondisi koleksi, relevansi koleksi berdasarkan dinamika kebutuhan pengguna, standar pengelolaan dan efektivitas pemanfaatan koleksi dalam konteks pengembangan dan juga perbaikan mutu layanan informasi. Dengan demikian, maka evaluasi koleksi menjadi instrumen strategis di dalam memastikan koleksi yang tersedia tidak cukup secara kuantitas dan tepat guna secara kualitas.

2. Tujuan Evaluasi Koleksi

Evaluasi koleksi perpustakaan memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa koleksi yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara efektif dan relevan. Melalui proses tersebut, maka perpustakaan menilai kualitas, kecukupan, dan kebermanfaatan bahan pustaka, serta mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan dalam koleksi yang dimiliki. Hasil evaluasi menjadi dasar penting di dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan koleksi di perpustakaan dan keputusan penyusunan kebijakan, dan peningkatan layanan.²³

²²Rahmat Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik* (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 137.

²³Bangsawan, *Panduan Praktis...*, hal. 135-136.

Menurut M. Irwan Bangsawan tujuan utama evaluasi koleksi ialah untuk memberikan beragam informasi yang berguna pada pengambil keputusan dalam perpustakaan seperti pustakawan, staf manajemen, untuk membentuk kebijakan yang lebih baik.²⁴ Menurut Wijayanti, sebagaimana dikutip Rahmat Fadhli dan kawan-kawan, terdapat enam tujuan penting dilaksanakan dari proses evaluasi koleksi pada satu perpustakaan, yaitu:²⁵

- a. Mengetahui mutu, lingkup dan kedalaman koleksi.
- b. Menyesuaikan koleksi dengan tujuan dan program perguruan tinggi.
- c. Mengikuti perubahan, perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi.
- d. Meningkatkan nilai informasi.
- e. Mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi.
- f. Menyesuaikan kebijakan penyiangan koleksi.

Tujuan dilakukan evaluasi koleksi tersebut akan membantu mengetahui efektif atau tidak sumber informasi bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan dan mengetahui efektivitas strategi pengembangan koleksi yang telah dilakukan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penyediaan/ketersediaan koleksi yang dilakukan/diberikan.²⁶

Mengacu kepada tujuan evaluasi koleksi tersebut, maka evaluasi koleksi perpustakaan ialah kegiatan strategis yang bukan hanya berfungsi untuk menilai kualitas dan cakupan bahan pustaka, tapi juga sebagai instrumen adaptif dalam merespon dinamika kebutuhan akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan.

²⁴*Ibid.*, hal. 136.

²⁵Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*, hal. 137-138.

²⁶*Ibid.*, hal. 138.

Evaluasi ini memungkinkan perpustakaan untuk menyesuaikan koleksi dengan visi institusi, memastikan relevansi atas perubahan sosial budaya, teknologi dan juga meningkatkan nilai informasi yang disediakan pada pemustaka. Selain itu, evaluasi koleksi berperan penting dalam upaya mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan koleksi secara objektif, sehingga menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan penyiangan, kebijakan pengembangan koleksi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

3. Koleksi Khusus

Sebelumnya telah dijelaskan pengertian koleksi, adapun koleksi khusus memiliki pengertian yang umum mencakup umum. Menurut Endang Fatmawati koleksi khusus perpustakaan ialah mencakup koleksi perpustakaan yang khusus untuk anak, koleksi khusus karya, buku paket atau koleksi khusus yang hanya diakses secara khusus dalam ruangan untuk kalangan disabilitas atau difabel.²⁷ Menurut Dhimas Muhammad Yasin, koleksi khusus perpustakaan merupakan koleksi yang mendapatkan perlakuan khusus, karena dipandang sebagai sesuatu yang ada nilai lebih dibandingkan dengan koleksi lain yang ada di perpustakaan. Koleksi khusus perpustakaan berbeda jenis dan juga bentuknya. Koleksi khusus di dalam perpustakaan tidak dibatasi oleh jenis fisiknya semata, sebab bisa saja koleksi khusus di suatu perpustakaan tertentu justru menjadi koleksi umum.²⁸

Menurut Rhoni Rodin, koleksi khusus perpustakaan ialah bahan pustaka yang diseleksi secara khusus karena punya nilai sejarah, keunikan dan kekhasan

²⁷Endang Fatmawati, *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 198.

²⁸Dhimas Muhammad Yasin, *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah* (Depok: Guepedia, 2021), hal. 53.

tertentu yang tidak dimiliki oleh koleksi umum. Koleksi khusus ini tidak hanya bernilai informatif, juga mempunyai dimensi kultural, dokumentasi dan bahkan afektif dalam membangun memori institusional sekolah. Perpustakaan sekolah mengelola koleksi khusus yang bersifat unik, lokal dan relevan dengan identitas serta kebutuhan komunitas.²⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa koleksi khusus dalam pengertian umum ialah setiap bentuk koleksi yang digunakan, disediakan dan dikelola secara khusus. Namun, yang dimaksudkan ialah koleksi khusus pada konteks perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) yaitu merujuk kepada kumpulan bahan pustaka yang secara sengaja diseleksi, diorganisasi dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan spesifik penyandang disabilitas ataupun difabel. Koleksi ini mempunyai karakteristik yang membedakannya dari koleksi umum baik dari bentuk, isi, atau cara aksesnya. Makna koleksi khusus dalam kaitannya dengan sekolah luar biasa ini mengacu pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, misalnya koleksi khusus bagi tunanetra mencakup tulisan atau huruf braille, model benda, huruf timbul, rekaman suara + APE, dan bagi tunarungu seperti buku sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), buku bergambar, alat bantu gerakan bibir dan alat bantu dengar + APE, dan pengguna lainnya.

Menurut Pawit, pengguna pustaka cukup beragam termasuk pengguna dengan kebutuhan khusus. Pengguna pustaka adalah setiap anggota masyarakat

²⁹Rhoni Rodin, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), hal. 98.

tanpa membeda-bedakan status sosial dan kedudukannya, serta tanpa membeda-bedakan kondisi fisik dan mentalnya. Ini bermakna, semua anggota masyarakat tanpa kecuali mempunyai hak yang sama terhadap semua fasilitas dan informasi di instansi perpustakaan. Namun begitu karena tidak semua anggota masyarakat memiliki kemampuan yang sama di dalam memanfaatkan semua fasilitas bahan bacaan/koleksi yang disediakan oleh perpustakaan, misalnya mereka yang baik secara fisik atau mental mempunyai hambatan, maka perpustakaan mengambil kebijakan tertentu di dalam pelaksanaan layanan. Orang-orang yang mengalami gangguan mental atau fisik disediakan bentuk pelayanan yang khusus pula.³⁰

Koleksi khusus bisa berupa buku cetak dengan huruf braille, buku audio, bahan pembelajaran visual, alat bantu edukatif, maupun sumber informasi lain yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang inklusif dan adaptif. Nilai koleksi ini tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai sumber informasi, tetapi juga pada dimensi kultural, dokumentatif, dan afektif yang melekat kepadanya, karena koleksi khusus turut membangun memori institusional sekolah dan juga mencerminkan identitas serta kebutuhan komunitas difabel yang dilayani. Pada konteks perpustakaan SLB, koleksi khusus menjadi bagian integral dari upaya pendidikan yang berkeadilan, ini karena memungkinkan peserta didik dengan berbagai hambatan fisik, sensorik, intelektual, mengakses pengetahuan secara setara dan bermartabat. Untuk itu, koleksi khusus bagian dari kumpulan bahan pustaka wujud nyata dari komitmen perpustakaan terhadap inklusi.

³⁰Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 256.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa koleksi khusus perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bahan pustaka yang dirancang secara khusus dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar para peserta didik penyandang disabilitas. Koleksi khusus ini mampu meningkatkan aksesibilitas informasi melalui format yang sesuai dengan karakteristik sensorik atau motorik, serta kognitif siswa, misalnya buku braille, *audio book*, bahan taktil, atau visual yang disederhanakan. Selain itu, koleksi khusus mendukung pelaksanaan kurikulum yang adaptif, pembelajaran individual, memungkinkan siswa SLB memperoleh materi yang relevan dengan kemampuannya. Koleksi khusus juga berperan di dalam menumbuhkan minat baca, memperkuat literasi informasi, serta mendorong kemandirian belajar. Lebih dari itu, koleksi khusus perpustakaan di SLB berfungsi sebagai dokumentasi identitas dan pengalaman komunitas difabel yang mencerminkan nilai-nilai inklusi.

4. Metode Evaluasi Koleksi

Menurut Rahmat Fadhli dan kawan-kawan, menyebutkan bahwa metode evaluasi terbagi atas dua, yakni berorientasi kepada koleksi (*collection-based*) atau ketersediaan koleksi, serta berorientasi kepada penggunaan (*use-and user-based*), atau pemanfaatan dan pemakaian koleksi. Kedua metode ini dilakukan perpustakaan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang maksimal. Metode yang berorientasi pada ketersediaan koleksi dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a. Menggunakan daftar pencocokan (*checklist*).

Menurut Yusuf, metode evaluasi untuk ketersediaan koleksi berbentuk penggunaan daftar pencocokan (*checklist*) adalah metode dilaksanakan dengan

mencocokkan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan bibliografi yang standar.³¹ Pujiastuti mengemukakan bahwa metode *checklist* digunakan untuk mengukur dan menganalisis ketersediaan koleksi berdasarkan daftar referensi.³² Sementara itu menurut Khoirul, bahwa *checklist/list checking* ialah salah satu metode evaluasi dengan pendekatan *collection centered*, berupa pencocokan terhadap ketersediaan koleksi di perpustakaan dengan kebutuhan koleksi buku pengguna. Proses *checking* menggunakan daftar standar atau bibliografi yang sudah ada dalam proses evaluasi koleksi.³³

Penggunaan *checklist* ini memungkinkan perpustakaan mengidentifikasi kekosongan koleksi secara sistematis dan juga objektif, serta membantu dalam merancang strategi pengadaan bahan pustaka yang lebih terarah. Meski belum umum di Indonesia, metode ini berpotensi besar untuk diterapkan secara lokal dengan adaptasi pada bibliografi nasional ataupun kurikulum pendidikan yang relevan.

Jadi, metode menggunakan daftar pencocokan (*checklist*) tersebut dapat dikemukakan dalam format berikut ini:

- 1) Prinsip umumnya ialah mencocokkan koleksi dengan bibliografi standar yang cakupannya adalah:

³¹Muh. Rahmani Yusuf, "Analisis Metode Evaluasi Koleksi Sebagai Acuan Kegiatan Pengembangan Koleksi," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 9, no. 2 (4 Desember 2021): hal. 90, doi:10.18592/pk.v9i2.3398.

³²Ana Pujiastuti, "Evaluasi Ketersediaan Koleksi Berdasarkan Referensi RPS di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan: Studi Kasus Prodi Ilmu Komunikasi," *Pustakaloka* Vol. 14, no. 1 (30 Juni 2022): hal. 5, doi:10.21154/pustakaloka.v14i1.3838.

³³Khoirul Maslahah dan Nushrotul Rahmawati, "Evaluasi Koleksi Berdasarkan Silabus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, Vol. 20, no. 2 (31 Oktober 2018): hal. 80, doi:10.7454/JIPK.v20i2.004.

- a) Identifikasi bibliografi acuan, yaitu memilih daftar standar misalnya seperti bibliografi nasional, kurikulum, atau *database* internasional maupun nasional.
 - b) Pemetaan koleksi, berupa mencatat koleksi yang dimiliki pustaka sesuai kategori/subjek.
 - c) Pencocokan judul dengan melihat judul koleksi dan daftar standar.
 - d) Menemukan judul atau subjek yang belum tersedia.
 - e) Menyusun strategi pengadaan untuk melengkapi kekosongan.
- 2) Kelebihan dari metode ini adalah identifikasi kekosongan koleksi secara sistematis.
 - 3) Kekurangan dari metode ini adalah belum populer di Indonesia.
 - 4) Metode menggunakan daftar pencocokan/*checklist* mempunyai potensi diterapkan dengan adaptasi bibliografi nasional.
- b. Pendapat dari pakar

Menurut Yusuf, cara ini dilaksanakan dengan meminta pandangan atau penilaian dari para pakar. Penilaian dapat dari aspek kedalaman koleksi, dan kegunaannya terkait dengan kurikulum serta kekuatan maupun sisi kekurangan koleksi.³⁴ Nurbayati Amali menyatakan bahwa metode evaluasi koleksi dengan meminta pendapat para ahli adalah bagian dari metode evaluasi yang berbentuk kualitatif (hanya meminta pendapat tanpa perlu data statistik).³⁵ Sementara itu, menurut Ghaita dan kawan-kawan, bahwa maksud dari metode evaluasi dalam

³⁴Yusuf, "Analisis Metode Evaluasi...", hal. 91.

³⁵Nurbayati Amali, "Evaluasi Kualitas Koleksi Perpustakaan Di Perpustakaan Pengadilan Tinggi Banda Aceh" (Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), hal. 14-15, doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/29125/>.

bentuk meminta pendapat ahli yaitu metode pendapat pakar yang sesuai standar koleksi yang dirujuk.³⁶

Dengan begitu dapat dipahami bahwa metode dengan meminta pendapat ahli adalah berbentuk penilaian koleksi ini dilakukan oleh pakar yang memiliki keahlian yang sama dengan bidang/subjek koleksi. Pada perpustakaan sekolah, cara ini dapat dilakukan dengan meminta pendapat dari para guru. Hanya saja, kelemahannya metode ini sangat subjektif. Meski ia bersifat subjektif, masukan dari pakar tetap penting, karena memberi perspektif akademik dan praktis yang tidak selalu tercakup di dalam data statistik. Untuk meningkatkan validitasnya, pendapat pakar sebaiknya bisa dikombinasikan dengan data kuantitatif ataupun dilaksanakan oleh lebih dari satu ahli supaya hasil evaluasi lebih seimbang dan representatif.

Jadi, metode meminta pendapat dari pakar tersebut dapat dikemukakan dalam format berikut ini:

- 1) Prinsip utama metode ini ialah dengan meminta penilaian ahli atau guru sesuai bidang koleksi, yang cakupannya adalah:
 - a) Memilih pakar relevan seperti ahli sesuai bidang koleksi.
 - b) Penilaian kedalaman koleksi apakah cukup mendukung atau tidak.
 - c) Menilai relevansi koleksi terhadap kebutuhan pemustaka.
 - d) Identifikasi kekuatan dan kelemahan terkait aspek yang unggul dan aspek yang masih kurang.

³⁶Ghaisa Zahira Arya dkk., "Implementasi Monitoring Dan Evaluasi Pada Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung," *Unilib: Jurnal Perpustakaan* Vol. 15, no. 1 (7 Mei 2024): hal. 41, doi:10.20885/unilib.Vol15.iss1.art4.

e) Validasi silang yaitu dengan melibatkan lebih dari satu pakar untuk mengurangi subjektivitas.

2) Kelebihan dari metode ini memberi perspektif akademik dan praktis.

3) Kekurangan dari metode ini adalah bersifat subjektif.

c. Perbandingan data statistik

Menurut Yusuf, metode evaluasi koleksi dengan perbandingan statistik artinya ialah menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan termasuk dalam melakukan kajian penggunaan di tempat (ruang baca).³⁷ Khoirul menyatakan bahwa penggunaan metode ini dalam mengukur ketersediaan diperlukan data-data statistik yang menampilkan jumlah-jumlah tertentu. Artinya data statistik ini tidak diukur oleh peneliti, tetapi data tersebut dalam bentuk data yang sudah jadi. Termasuk misalnya data statistik pengunjung dan dari data tersebut akan diperoleh informasi mengenai keadaan koleksi dan data koleksinya.³⁸ Menurut Djazim, bahwa data statistik ini punya dua aspek, yaitu yang berpusat kepada koleksi, sehingga perbandingan pada berbagai standar koleksi dan data statistik semua koleksi yang dimiliki kemudian yang kedua adalah data statistik berpusat pada penggunaan, misalnya menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan.³⁹

Metode ini dilaksanakan dengan membandingkan data statistik koleksi perpustakaan dengan perpustakaan lainnya. Untuk melaksanakan perbandingan perpustakaan yang menjadi pembanding sebaiknya setara dengan perpustakaan

³⁷Yusuf, "Analisis Metode Evaluasi...", hal. 90.

³⁸Maslahah dan Rahmawati, "Evaluasi Koleksi...", hal. 80-81.

³⁹Djazim Rohmadi dan Tafrikhuddin, "Evaluasi Kekuatan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* Vol. 15, no. 1 (9 Agustus 2020): hal. 60-61, doi:10.14421/fhrs.2020.151.54-74.

yang dibandingkan. Perbandingan data statistik ini bisa mencakup jumlah judul, eksemplar, rasio koleksi terhadap jumlah pemustaka, serta tingkat pertumbuhan koleksi. Metode ini memberikan gambaran kuantitatif yang jelas tentang posisi koleksi suatu perpustakaan di dalam konteks regional atau nasional, dan dapat menjadi dasar untuk menetapkan target pengembangan koleksi yang realistis sesuai kondisi lapangan.

Jadi, metode perbandingan data statistik tersebut dapat dikemukakan di dalam format berikut ini:

- 1) Prinsip kerjanya membandingkan jumlah judul, eksemplar, rasio koleksi dengan perpustakaan sejenis. Cakupannya adalah:
 - a) Memilih perpustakaan pembanding baik dengan terjun langsung dan bisa juga dengan melihat keterangan dari berbagai literatur.
 - b) Mengumpulkan data secara kuantitatif baik jumlah judul, eksemplar, rasio koleksi terhadap pemustaka.
 - c) Analisis pertumbuhan koleksi, tren penambahan koleksi dari waktu ke waktu.
 - 2) Manfaat dari metode tersebut ialah memberi gambaran kuantitatif posisi koleksi secara regional/nasional.
- d. Berbagai standar koleksi

Menurut Ghaita, metode evaluasi dengan berbagai standar koleksi ialah dengan melihat kepada standar yang ditetapkan oleh suatu lembaga, dalam hal ini yakni standar koleksi perpustakaan. Standar koleksi perpustakaan mencakup pada jenis koleksi, jumlah koleksi, koleksi referensi, pengolahan bahan koleksi,

cacah ulang penyiangian, dan perawatan.⁴⁰ Menurut Fadhli, metode ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara jumlah koleksi, pertumbuhan koleksi, anggaran koleksi dengan ukuran standar yang ideal untuk jenis perpustakaan yang sesuai. Di Indonesia, tersedia standar yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional dan Badan Standardisasi Nasional (BSN).⁴¹ Sementara itu, menurut Yusuf, penggunaan berbagai standar koleksi ini bagian dari metode evaluasi di mana evaluasi sesuai metode *collection contered*.⁴² Jadi, bisa dipahami bahwa penerapan standar koleksi membantu perpustakaan menjaga kualitas layanan dan memastikan bahwa koleksi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan institusi dan pemustaka. Evaluasi berbasis standar juga mendukung akreditasi dan audit kelembagaan, menjadi alat ukur yang sah dalam menilai efektivitas pengelolaan koleksi secara nasional.

Jadi, metode berbagai standar koleksi tersebut dapat dijelaskan ke dalam format berikut ini:

- 1) Prinsip umum dari metode ini adalah membandingkan koleksi dengan standar resmi. Cakupannya adalah:
 - a) Melakukan identifikasi standar acuan, misalnya Standar Peraturan Perpustakaan No. 10 Tahun 2023, BSN, atau standar internasional.
 - b) Pengukuran jumlah koleksi apakah sesuai dengan standar minimum.

⁴⁰Ghaitza Zahira Arya dkk., "Implementasi Monitoring Dan Evaluasi Pada Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung," *Unilib: Jurnal Perpustakaan* Vol. 15, no. 1 (7 Mei 2024): hal. 41, doi:10.20885/unilib.Vol15.iss1.art4.

⁴¹Rahmat Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik* (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 139.

⁴²Muh. Rahmani Yusuf, "Analisis Metode Evaluasi Koleksi Sebagai Acuan Kegiatan Pengembangan Koleksi," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, no. 2 (4 Desember 2021): hal. 91, doi:10.18592/pk.v9i2.3398.

- c) Analisis anggaran koleksi dengan menilai kecukupan dana.
- d) Melakukan proses evaluasi pertumbuhan koleksi apakah telah sesuai dengan standar perkembangan.
- e) Menilai kesesuaian jenis koleksi.

2) Manfaat metode ini mendukung akreditasi dan audit kelembagaan.

Sedangkan, metode evaluasi koleksi yang berorientasi pada penggunaan dan pemanfaatan koleksi juga dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Kajian sirkulasi

Menurut Fadhli, kajian sirkulasi ini bagian dari metode evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui pola penggunaan koleksi oleh pemustaka. Ada 2 (dua) asumsi dasar yang berkaitan dengan metode ini, yaitu bagaimana ketersediaan koleksi terkait langsung dengan pemanfaatan oleh para pengguna, serta melalui data statistik sirkulasi diperoleh gambaran menyangkut pemanfaatan koleksi. Dengan menganalisis data sirkulasi secara berkala, maka pihak perpustakaan ini mampu mengidentifikasi jenis koleksi yang paling sering digunakan, frekuensi peminjaman dan tren pemanfaatan berdasarkan waktu atau kelompok pengguna tertentu. Informasi ini sangat berguna dalam menentukan prioritas pengadaan, penyiangan, dan promosi koleksi. Selain itu, kajian sirkulasi dapat mengungkap koleksi yang tidak pernah dipinjam, sehingga menjadi dasar evaluasi relevansi dan efisiensi ruang penyimpanan, ketika dikaitkan dengan kurikulum ataupun program institusi, kajian sirkulasi membantu memastikan bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan itu benar-benar mendukung kebutuhan.⁴³

⁴³Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*, hal. 139.

Menurut Rohiyatun dan Aryani, dikutip oleh Iqbal dan Retno, bahwa di dalam evaluasi koleksi, kajian sirkulasi ialah salah satu metode evaluasi koleksi yang dilakukan dengan memantau data sirkulasi. Keuntungan kajian sirkulasi adalah memberikan data kuantitatif yang dapat diandalkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan koleksi.⁴⁴ Sementara itu, menurut Sulisty, dikutip oleh Rahmi dan kawan-kawan, bahwa kajian ataupun kegiatan sirkulasi sering kali disebut sebagai ujung tombaknya jasa perpustakaan, karena kegiatan kajian sirkulasi ini akan berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan. Kegiatan sirkulasi berhubungan erat dengan peminjaman koleksi yang ada pada perpustakaan.⁴⁵

Jadi, metode kajian sirkulasi tersebut dapat dijelaskan ke dalam format berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi pola penggunaan koleksi melalui data peminjaman.
- 2) Menilai keterkaitan ketersediaan koleksi dengan tingkat pemanfaatan.
- 3) Menganalisis frekuensi peminjaman dan tren penggunaan berdasarkan waktu atau kelompok pengguna.
- 4) Menentukan koleksi yang paling diminati/pinjam dan yang tidak pernah dipinjam.
- 5) Menyusun prioritas pengadaan, penyiangan, dan promosi koleksi.

⁴⁴Iqbal Arya Dana dan Retno Sayekti, "Evaluasi Keterpakaian Koleksi di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Tebing Tinggi," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* Vol. 8, no. 3 (11 Agustus 2024): hal. 1324, doi:10.31604/jim.v8i3.2024.1319-1329.

⁴⁵Yunus Winoto, Rahmi Nurmalia, dan Andri Yanto, "Evaluasi Koleksi Berdasarkan pada Metode yang Berpusat pada Penggunaan (Use-Centered Method) Studi kasus pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat," *Libraria: Jurnal Perpustakaan* Vol. 7, no. 1 (18 Juni 2020): hal. 173, doi:10.21043/libraria.v7i1.6603.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kajian sirkulasi sebagai metode evaluasi koleksi ialah pendekatan yang menilai efektivitas dan relevansi koleksi perpustakaan melalui analisis data peminjaman dan penggunaan koleksi oleh pemustaka. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa ketersediaan koleksi berhubungan langsung dengan tingkat pemanfaatan, serta data statistik sirkulasi dapat memberikan gambaran objektif tentang pola penggunaan koleksi. Dengan memantau sirkulasi secara berkala, maka bisa diidentifikasi koleksi yang paling diminati, koleksi yang jarang atau tidak pernah digunakan dan lainnya.

b. Meminta pendapat pengguna

Menurut Fadhli, cara ini dilakukan dengan meminta pendapat dari para pemustaka. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik *survey* dengan menyebarkan angket pada pengguna. Banyak informasi yang dapat diperoleh dari pemustaka seperti data kelengkapan, keragaman kemutakhiran dan ketersediaan alat bantu penelusuran informasi dan lainnya. Metode ini memberi ruang partisipatif pada pemustaka untuk menyampaikan pengalaman dan juga harapan terkait layanan koleksi. Survei yang dirancang dengan baik akan dapat menggali aspek-aspek yang tidak terdeteksi oleh data statistik seperti kenyamanan akses, kesesuaian topik dengan kebutuhan studi, ataupun preferensi format bahan pustaka. Hasil pendapat pengguna dapat digunakan untuk menyusun kebijakan pengembangan koleksi yang lebih responsif dan inklusif. Selain itu, metode ini memperkuat hubungan antara perpustakaan dan juga pemustaka, karena menunjukkan bahwa masukan mereka dihargai dan dijadikan dasar pengambilan keputusan.⁴⁶

⁴⁶Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*, hal. 139.

Menurut Sudjana, dikutip oleh Yandi Putra, metode evaluasi koleksi ini dilakukan dengan meminta pendapat pengguna, baik pengguna potensial atau pengguna aktual. Populasi pengguna harus acak supaya semua unsur terwakili. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, khususnya apabila melakukan evaluasi koleksi dengan teknik ini, yaitu keobjektifan pengguna dalam memberi jawaban, sistem temu kembali informasi di perpustakaan, dan promosi.⁴⁷

Menurut Hildawati Almah, meminta pendapat pengguna (pemustaka) adalah salah satu metode dalam evaluasi koleksi. Persepsi pengguna tentang kecukupan koleksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu data yang sangat berguna di dalam program evaluasi koleksi. Hanya perlu diperhatikan keobjektifan dari pada pengguna dalam menilai kecukupan koleksi dalam memenuhi kebutuhannya. Jangan sampai ketidaktahuan pengguna dalam mencari informasi di perpustakaan mengakibatkan penilaian kurangnya koleksi untuk memenuhi kebutuhan akan informasinya. Begitu juga dengan lemahnya sistem temu kembali bisa mengakibatkan seolah-olah koleksi perpustakaan itu tidak bisa memenuhi kebutuhan pengguna. Perlu juga diketahui latar belakang pengguna mengapa seseorang mengatakan positif atau negatif tentang koleksi. Tentu pengguna yang sudah sering menggunakan perpustakaan akan memberi pendapat yang lebih obyektif dibanding pengguna yang baru atau bahkan tidak pernah menggunakan perpustakaan.⁴⁸

⁴⁷Yandi Putra, "Evaluasi Keterpakaian Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan STAIN Gajah Putih Aceh Tengah" (Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal. 17, doi: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16505/>.

⁴⁸Hildawati Almah, "Optimalisasi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi *Iqra'*: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Vol. 6, no. 1 (2012): 19–28, doi:<https://oaji.net/articles/2015/1937-1429774556.pdf>.

Jadi, metode meminta pendapat pengguna tersebut dapat dijelaskan ke dalam format berikut ini:

- 1) Melakukan survei atau angket untuk menggali persepsi pemustaka.
- 2) Mengumpulkan informasi atas kelengkapan, keragaman, kemutakhiran, dan alat bantu penelusuran.
- 3) Menilai kenyamanan akses, kesesuaian topik dengan kebutuhan studi, dan preferensi format bahan pustaka.
- 4) Memperhatikan keobjektifan respon dari pihak pengguna, latar belakang pengalaman, serta sistem temu kembali informasi.
- 5) Menggunakan hasil pendapat tersebut untuk dapat menyusun kebijakan pengembangan koleksi yang lebih responsif dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode meminta pendapat pengguna sebagai metode evaluasi koleksi adalah sebagai pendekatan partisipatif yang menekankan pentingnya suara pemustaka dalam upaya menilai kecukupan, relevansi, dan kualitas koleksi perpustakaan. Melalui wawancara, maka dapat diperoleh informasi yang tidak selalu tercermin dalam data statistik, seperti kenyamanan akses, kesesuaian topik dengan kebutuhan studi, preferensi format bahan pustaka. Metode ini memberikan data kualitatif yang berharga, namun tetap perlu memperhatikan keobjektifan respons pihak pengguna, latar belakang pengalaman mereka, serta sistem temu.

c. Statistik pinjam antar perpustakaan

Menurut Fadhli, cara berikutnya bisa dilaksanakan dengan menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan. Kegiatan ini hanya bisa dilakukan sekiranya

perpustakaan sudah memiliki kerja sama khususnya pinjam antar perpustakaan. Analisis statistik pinjam antar perpustakaan memberi wawasan penting tentang kekurangan koleksi yang tidak tersedia dalam perpustakaan sendiri akan tetapi dibutuhkan oleh pemustaka. Koleksi yang sering dipinjam dari perpustakaan lain menunjukkan adanya permintaan yang tinggi dan dapat menjadi prioritas di dalam pengadaan. Selain itu data tersebut mencerminkan efektivitas jaringan kerja sama antar perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi lintas institusi. Evaluasi melalui metode ini mendorong perpustakaan untuk lebih aktif dalam kolaborasi, berbagi sumber daya, dan menyusun kebijakan koleksi yang saling melengkapi antar lembaga.⁴⁹

Menurut Sujdana, penggunaan metode evaluasi koleksi dengan melihat data statistik pinjam antar perpustakaan. Kegiatan ini hanya dapat dilaksanakan pada perpustakaan yang memiliki layanan pinjam antar perpustakaan.⁵⁰ Adapun menurut Lidya, penggunaan metode evaluasi ini, melihat data statistik pinjam antar perpustakaan yang hanya dilakukan untuk perpustakaan yang mempunyai layanan pinjam antar perpustakaan. Metode ini dapat digunakan menganalisis beberapa hal diantaranya ialah untuk menggali pendapat mengapa perpustakaan lebih memilih pinjam di perpustakaan lain, keramahan dalam memberi layanan, kenyamanan ruang perpustakaan, kemudahan saat menemukan buku, kedekatan dengan tempat tinggal, dan hal lain yang terkait dengan kecukupan koleksi.⁵¹

⁴⁹Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*, hal. 139.

⁵⁰Putra, "Evaluasi Keterpakaian...", hal. 18.

⁵¹Lidya, "Evaluasi Tingkat Keterpakaian Koleksi Novel di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh" (Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal. 12-13, doi: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23577/>.

Jadi, metode statistik pinjam antar perpustakaan dapat dijelaskan dalam format berikut ini:

- 1) Menganalisis data peminjaman koleksi melalui kerja sama antar pustaka
- 2) Mengidentifikasi jenis koleksi yang tidak tersedia di perpustakaan tetapi memiliki permintaan tinggi.
- 3) Menentukan prioritas pengadaan koleksi berdasarkan kepada kebutuhan nyata pemustaka.
- 4) Menilai efektivitas kerja sama pustaka dalam memenuhi kebutuhan.
- 5) Mengungkap faktor tambahan seperti kenyamanan layanan, sistem temu kembali, dan kedekatan lokasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis statistik pinjam antar perpustakaan sebagai metode evaluasi koleksi adalah cara untuk menilai kecukupan dan relevansi koleksi dengan melihat data peminjaman yang dilaksanakan melalui kerja sama antar perpustakaan. Analisis terhadap data ini memberikan gambaran tentang jenis koleksi yang tidak tersedia di perpustakaan sendiri tetapi mempunyai permintaan tinggi dari pemustaka, sehingga dijadikan prioritas dalam pengadaan. Selain itu, metode ini juga menunjukkan efektivitas jaringan kerja sama antar perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi lintas institusi. Evaluasi melalui statistik pinjam antar perpustakaan menyoroti kekurangan koleksi, dan mengungkap faktor-faktor lainnya seperti kenyamanan layanan, sistem temu kembali informasi, dan kedekatan lokasi, sehingga hasil dari analisisnya dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan pengembangan koleksi sekaligus meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

d. Kajian pengguna di tempat (ruang baca)

Menurut Fadhli kajian ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi koleksi yang sudah selesai dibaca oleh pemustaka. Dengan dilakukannya kajian secara langsung, akan mendapatkan informasi akurat terkait minat pemustaka terhadap koleksi perpustakaan.⁵² Metode evaluasi dalam bentuk kajian kepada pengguna di tempat (ruang baca) ini sangat efektif untuk menangkap pola pemanfaatan koleksi yang tidak tercatat dalam sistem sirkulasi, seperti bahan referensi, atau jurnal, buku yang hanya dibaca di tempat. Kajian ini dapat dilaksanakan dengan cara mencatat bahan yang ditinggalkan di meja baca, atau mengamati interaksi pengguna dengan rak koleksi, ataupun melalui wawancara singkat setelah sesi membaca. Data yang diperoleh membantu perpustakaan memahami preferensi aktual pemustaka, termasuk topik yang diminati, jenis bahan yang paling sering digunakan, dan juga waktu kunjungan yang paling aktif. Kajian ini juga dapat memberi informasi terkait kebutuhan penataan ruang baca, penyediaan koleksi tambahan, atau peningkatan akses sumber daya secara langsung.⁵³

Menurut Sudjana dikutip oleh Yandi, bahwa metode evaluasi koleksi ini dilakukan dengan cara melengkapi data yang diperoleh dalam kajian sirkulasi, kajian terhadap buku dan jurnal yang dibaca di tempat. Misalnya dalam waktu tiga bulan dan dalam satu minggu pengambilan. Masa pengambilan data harus mewakili dua macam pola penggunaan perpustakaan dan di dalam pengambilan contoh dilakukan selama tiga hari, serta pencatatan dilakukan setiap dua jam.⁵⁴

⁵²Fadhli dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*, hal. 140.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Putra, "Evaluasi Keterpakaian...", hal. 18.

Menurut Lidya, metode ini dilakukan dengan cara melengkapi data yang diperoleh pada kajian sirkulasi, kajian terhadap buku dan jurnal yang dibaca di tempat ruang baca perlu dilakukan. Kajian pengguna di tempat (ruang baca) ini dapat dilakukan dengan cara menghitung buku dan jurnal yang ada di meja baca setelah selesai dibaca oleh penggunanya.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian pengguna di tempat (ruang baca) sebagai metode evaluasi koleksi merupakan cara untuk menilai pemanfaatan koleksi yang tidak tercatat di sistem sirkulasi, seperti bahan referensi, jurnal, buku yang hanya dibaca di ruang perpustakaan. Dengan mencatat bahan yang ditinggalkan di meja baca, mengamati interaksi pengguna dengan rak koleksi dan melakukan wawancara singkat, perpustakaan dapat memperoleh data akurat mengenai minat, preferensi topik, jenis bahan yang sering digunakan dan juga pola kunjungan pemustaka. Metode evaluasi pada bentuk ini bisa melengkapi kajian sirkulasi dengan memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang penggunaan koleksi, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan penataan ruang baca, penambahan koleksi yang relevan, peningkatan akses terhadap sumber daya yang banyak dimanfaatkan secara langsung.

Jadi, metode kajian pengguna di tempat (ruang baca) dapat dijelaskan dalam format berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi koleksi yang dibaca di tempat tapi tidak tercatat dalam sistem sirkulasi.
- 2) Mencatat bahan yang ditinggalkan di meja baca, mengamati interaksi.
- 3) Melakukan wawancara singkat untuk mengetahui preferensi topik.

⁵⁵Lidya, "Evaluasi Tingkat...", hal. 13.

- 4) Menilai minat aktual pemustaka terkait bahan referensi ataupun koleksi di perpustakaan.
- 5) Melengkapi data kajian sirkulasi untuk memberi gambaran menyeluruh tentang pemanfaatan koleksi.

Dengan dilaksanakan evaluasi koleksi maka evaluator dapat mengetahui ketersediaan koleksi maupun pemanfaatan koleksi di perpustakaan, selanjutnya hasil evaluasi koleksi dijadikan sebagai bahan dalam melakukan perencanaan pengembangan koleksi. Sehingga koleksi yang disediakan perpustakaan adalah koleksi yang benar-benar bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, serta tersedia sesuai standar yang berlaku dan dapat dimanfaatkan pemustaka untuk setiap kalangan pengguna.

C. Standar Koleksi Khusus Menurut Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023

Sub bahasan ini menjelaskan secara khusus terkait Standar Koleksi Khusus sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (selanjutnya ditulis Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023). Ketentuan ini menjadi acuan normatif dalam penyelenggaraan dan pengelolaan koleksi khusus pada berbagai jenis perpustakaan termasuk perpustakaan sekolah luar biasa (SLB). Standar ini menetapkan prinsip-prinsip dasar, kriteria pemilihan koleksi dan bentuk koleksi, jumlah dan pengelolaan koleksi yang memiliki nilai keunikan, kekhususan, atau kebutuhan aksesibilitas tertentu, seperti koleksi untuk penyandang disabilitas. Dengan adanya standar ini, perpustakaan diharapkan mampu menyediakan layanan koleksi yang inklusif, relevan, dan bermutu, serta mendukung fungsi perpustakaan

sebagai pusat pembelajaran, pelestarian budaya, dan pemenuhan hak informasi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok berkebutuhan khusus.

Pada Pasal 3 ayat (1) Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 dikemukakan bahwa Standar Nasional Perpustakaan SLB meliputi standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan perpustakaan dan terakhir mengenai standar pengelolaan perpustakaan. Pada pembahasan ini hanya dikemukakan aspek standar koleksi perpustakaan.

Bagian ketiga Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, ditetapkan tentang koleksi perpustakaan. Jenis koleksi perpustakaan, khususnya di perpustakaan SLB, harus menyediakan koleksi perpustakaan tercetak dan elektronik yang diperlukan sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, berupa:

1. Buku teks pelajaran
2. Buku panduan pendidik
3. Buku pengayaan
4. Koleksi referensi
5. Koleksi khusus Perpustakaan SLB

Standar koleksi khusus perpustakaan SLB sebagaimana diatur berdasarkan Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023, disesuaikan dengan jenis difabel yang dialami oleh anak baik dalam kategori tunanetra (hambatan di dalam penglihatan), tunarungu (hambatan di dalam mendengar), tunagrahita (hambatan intelektual atau keterbatasan kemampuan berpikir), tunadaksa (hambatan fisik atau motorik pada

tubuh), tunalaras (hambatan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosial), autisme (hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku repetitif), serta tunaganda (hambatan ganda, yaitu kombinasi dari dua atau lebih jenis disabilitas). Secara lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kebutuhan Koleksi Khusus Berdasarkan Jenis Disabilitas

No.	Bidang/Subjek Ketunaan	Kebutuhan Koleksi Khusus Perpustakaan SLB
1	Tunanetra	Tulisan/huruf braille, model benda, huruf timbul, rekaman suara + APE
2	Tunarungu	Buku Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), buku bergambar, alat bantu gerakan bibir & alat bantu dengar + APE
3	Tunagrahita	<i>Audio book</i> , buku bergambar + APE
4	Tunadaksa	<i>Audio book</i> , buku psikologis pengembangan diri + APE
5	Tunalaras	<i>Audio book</i> , buku psikologis pengembangan diri + APE
6	Autis	Kartu huruf, kartu angka, kartu kalimat, komputer, menara segitiga, menara gelang, <i>fruit puzzle</i> dan <i>konstruktif puzzle</i>
7	Tunaganda	Disesuaikan dengan kelainan + APE

Sumber: Peraturan Perpustakaan Nomor 10 Tahun 2023

1. Tunanetra. Untuk peserta didik jenis disabilitas tunanetra, koleksi khusus yang disediakan dalam perpustakaan SLB harus dirancang agar dapat diakses melalui indra peraba dan pendengaran. Jenis koleksi meliputi tulisan atau huruf braille dan memungkinkan siswa membaca dengan sentuhan model benda tiga dimensi sebagai representasi visual yang dapat diraba, dan huruf timbul untuk mengenali bentuk dan struktur huruf, dan rekaman suara seperti *audio book* ataupun narasi pembelajaran yang dapat didengarkan. Selain itu, alat permainan edukatif atau APE yang bersifat taktil dan juga auditif sangat penting untuk melatih persepsi, keterampilan motorik halus. Koleksi ini bertujuan untuk mendukung literasi dan orientasi ruang, serta pengembangan konsep abstrak secara multi sensori.
2. Tunarungu. Bagi peserta didik atau pemustaka jenis disabilitas tunarungu maka koleksi khusus difokuskan kepada media visual serta gerakan yang mendukung komunikasi. Koleksi ini meliputi buku Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

yang membantu siswa memahami dan juga menggunakan bahasa isyarat secara formal, buku bergambar yang komunikatif dan ekspresif untuk menyampaikan pesan secara visual dan alat bantu gerakan bibir yang mendukung pembelajaran membaca gerak mulut. Alat bantu dengar menjadi bagian penting dalam koleksi terutama siswa dengan gangguan pendengaran parsial. APE yang mendukung komunikasi visual dan motorik turut melengkapi koleksi, seperti kartu ekspresi wajah atau permainan interaktif berbasis gambar.

3. Tunagrahita. Untuk siswa dengan jenis disabilitas tunagrahita, yang mempunyai hambatan intelektual, maka koleksi khusus yang disediakan haruslah sederhana, menarik, serta mudah dipahami. Koleksi utama yang berupa *audio book* yang menyampaikan informasi secara verbal dengan intonasi yang ramah dan jelas, buku bergambar yang menyajikan konsep dasar secara visual dan naratif. APE yang digunakan bersifat repetitif, berwarna cerah, bisa merangsang kemampuan kognitif serta emosi, seperti *puzzle*, balok warna, mainan mencocokkan gambar. Koleksi ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa, kemudian keterampilan dan komunikasi.
4. Tunadaksa. Peserta didik dengan disabilitas tunadaksa ini mengalami hambatan fisik memerlukan koleksi yang mendukung pengembangan diri atau motivasi, maka koleksi khusus harus meliputi *audio book* yang dapat diakses tanpa perlu membuka halaman buku secara fisik, dan buku-buku psikologis pengembangan diri yang membahas tema seperti kepercayaan diri, ketekunan, dan penerimaan diri. APE yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan fisik siswa, misalnya permainan yang tidak membutuhkan gerakan kompleks atau alat bantu

yang ergonomis. Koleksi khusus mendukung pembelajaran yang fleksibel dan memperkuat aspek psikososial siswa.

5. Tunalaras. Untuk siswa tunalaras yang memiliki gangguan emosi dan perilaku, koleksi khusus diarahkan kepada penguatan psikologis dan pengelolaan emosi. Koleksi utama berupa *audio book* dengan narasi yang menenangkan, inspiratif, dan buku psikologis pengembangan diri yang membahas cara mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengenali diri. APE yang digunakan bersifat terapeutik seperti permainan ekspresi emosi, boneka tangan alat bantu relaksasi. Koleksi khusus ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, mendukung regulasi emosi, dan membangun rasa percaya diri.
6. Autis. Bagi peserta didik dengan autisme memerlukan koleksi yang terstruktur, visual, dan interaktif. Koleksi khusus meliputi kartu huruf, kartu angka, dan kartu kalimat yang membantu membangun struktur bahasa dan komunikasi, dan perangkat digital seperti komputer interaktif untuk pembelajaran mandiri. Alat permainan konstruktif seperti menara segitiga, menara gelang, *fruit puzzle*, dan juga *constructive puzzle* digunakan untuk melatih fokus dan koordinasi tangan-mata, dan keterampilan berpikir logis. Koleksi ini dirancang untuk menciptakan rutinitas belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan sosial, kognitif anak autis.
7. Tunaganda. Untuk peserta didik tunaganda yang memiliki lebih dari satu jenis ketunaan, maka koleksi khusus harus disesuaikan secara individual berdasarkan kombinasi kelainan yang dimiliki. Koleksi dapat berupa kombinasi dari semua jenis bahan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya, dengan penyesuaian

bentuk, isi, dan cara aksesnya. APE yang digunakan juga harus fleksibel dan adaptif, misalnya alat bantu multi sensoris, permainan interaktif berbasis suara dan gambar, atau media pembelajaran yang dapat dimodifikasi. Koleksi khusus ini bertujuan untuk memberikan dukungan maksimal sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu.

Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 juga menetapkan mengenai jumlah koleksi yang harus tersedia di perpustakaan SLB, pengembangan koleksi dan juga standar penambahan koleksi. masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jumlah koleksi

- a. Perpustakaan di SLB harus mempunyai koleksi paling sedikit 1.000 judul.
- b. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku panduan pendidik dan buku teks pelajaran, yang mana paling sedikit masing-masing satu eksemplar per mata pelajaran.
- c. Perpustakaan di SLB mempunyai buku pengayaan dengan ketentuan berupa koleksi fiksi dan juga nonfiksi dengan perbandingan 40% dan 60%.
- d. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku referensi paling sedikit 5 (lima) jenis antara lain kamus, ensiklopedia, biografi, peta/atlas dan globe.
- e. Perpustakaan SLB memiliki koleksi khusus paling sedikit 10% dari total koleksi dengan mempertimbangkan proporsionalitas, atau kesesuaian jenis ketunaan pemustaka.

2. Pengembangan koleksi

- a. Pengembangan koleksi dilaksanakan berdasarkan kebijakan pengembangan koleksi.

- b. Kebijakan pengembangan koleksi disusun secara tertulis dan ditinjau paling sedikit setiap 4 (empat) tahun.
 - c. Kebijakan pengembangan koleksi paling sedikit memuat peta kebutuhan pemustaka, seleksi, pengadaan, penambahan, pengorganisasian cacah ulang dan penyiangan koleksi Perpustakaan.
 - d. Pengadaan koleksi dilakukan dengan cara pembelian, tukar menukar, dan terbitan sendiri.
3. Penambahan koleksi
- a. Perpustakaan di SLB menambah koleksi si setiap tahun disesuaikan dengan jumlah koleksi yang tersedia dan kebijakan pengembangan koleksi.
 - b. Penambahan koleksi dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Jika koleksi Perpustakaan sebanyak 1.000 judul, penambahan koleksi per tahun paling sedikit 3%.
 - 2) Jika koleksi di Perpustakaan sebanyak 1.001-1.500 judul, penambahan koleksi per tahun paling sedikit 2%.
 - 3) Jika koleksi Perpustakaan lebih dari 1.500 judul, maka penambahan koleksi per tahun paling sedikit 1%.

Berdasarkan standar di atas, dapat dipahami bahwa Peraturan Perpusnas No. 10 tahun 2023 menetapkan pedoman kuantitatif dan kualitatif terkait bahan pustaka pada lembaga pendidikan khusus mencakup batas minimal jumlah judul, komposisi isi, serta jenis sumber yang harus tersedia. Di antaranya, terdapat ketentuan tentang rasio antara bacaan fiksi dan nonfiksi, keberadaan buku acuan utama seperti kamus dan atlas, serta proporsi bahan yang dirancang untuk kebutuhan pembaca dengan

hambatan tertentu. Selain itu, pengelolaan koleksi harus mengikuti strategi tertulis yang diperbarui secara berkala, mencakup pemetaan kebutuhan pengguna, proses seleksi, akuisisi, penambahan, pengaturan, evaluasi, penyisihan bahan yang tidak relevan. Proses pengadaan dapat dilakukan melalui pembelian, pertukaran, ataupun produksi mandiri. Penambahan bahan pustaka dilaksanakan di setiap tahun dengan persentase yang disesuaikan berdasarkan total koleksi yang telah dimiliki, sehingga menjamin keberlanjutan, relevansi isi perpustakaan terhadap dinamika kebutuhan komunitas belajar.

D. Perpustakaan SLB

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah fasilitas penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan dan juga penyediaan bahan bacaan, juga sebagai ruang pembelajaran yang inklusif, adaptif, yang mendukung kebutuhan khusus peserta didik. Keberadaan perpustakaan di SLB memiliki peran strategis dalam memperluas akses informasi, memperkaya pengalaman belajar serta menumbuhkan minat baca yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Lebih dari sekadar tempat membaca, perpustakaan SLB tentu menjadi wahana pengembangan potensi, media rehabilitasi edukatif, sarana untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Dengan koleksi yang relevan, metode pelayanan yang ramah, serta lingkungan yang kondusif, perpustakaan SLB dapat menjadi jembatan antara dunia literasi dan kebutuhan nyata anak-anak yang belajar di sekolah luar biasa. Untuk memahami lebih jauh mengenai perpustakaan SLB ini, maka dalam sub bab ini difokuskan pada dua poin utama, yaitu pengertian perpustakaan SLB dan standar koleksi pada perpustakaan SLB.

1. Pengertian Perpustakaan SLB

Istilah perpustakaan adalah bentuk derivatif dari kata pustaka. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pustaka berarti kitab, buku, ataupun buku primbon. Kata pustaka kemudian membentuk beberapa jenis lainnya, seperti perpustakaan yang berarti buku-buku kesusasteraan, dan juga daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan yang lainnya, bibliografi, atau semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, fenomena atau kejadian.⁵⁶

Kata pustaka juga membentuk istilah perpustakaan, yang artinya tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan yang lainnya, koleksi buku, majalah dan bahan perpustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, atau dibicarakan.⁵⁷ Istilah perpustakaan juga disebut dengan kata *library* dalam bahasa Inggris.⁵⁸ Di dalam bahasa Arab disebut dengan *al-maktabah*, bermakna pustaka, buku dan kitab.⁵⁹

Menurut Sulistyio Basuki, seperti dikutip Hartono, bahwa perpustakaan adalah sebuah ruangan, atau bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang dipakai dan digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk bisa digunakan pembaca bukan

⁵⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hal. 288.

⁵⁷Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Terbaru (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024), hal. 441; Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 793.

⁵⁸J.M. Cowan, *Arabic English Dictionary*, Edisi Ketiga (New York: Spoken Language Services, 1976), hal. 106; John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 47.

⁵⁹Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 833; S Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah dan Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), hal. 204.

untuk dijual.⁶⁰ Perpustakaan sebagai lembaga layanan masyarakat pada bidang ilmu pengetahuan, melalui penyediaan bahan pustaka untuk masyarakat dalam berbagai media baik tercetak atau terekam yang bersifat edukatif. Perpustakaan berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memperluas wawasan serta informasi untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, penelitian dan sebagai sebuah wahana dalam mencerdaskan kehidupan.⁶¹

Jadi, perpustakaan ialah satu lembaga atau ruang yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan, pemeliharaan, serta pemanfaatan koleksi bahan pustaka di dalam berbagai bentuk baik yang tercetak maupun terekam, yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pekerjaan, pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perpustakaan bukan sekadar sebuah tempat menyimpan buku, melainkan wahana layanan masyarakat yang menyediakan akses informasi, selain juga memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, maka perpustakaan mempunyai peran strategis sebagai sarana literasi, pusat pembelajaran, media pengembangan budaya baca yang mendukung proses pendidikan secara kontinu dan berkelanjutan.

SLB adalah singkatan dari Sekolah Luar Biasa. Menurut ketentuan Pasal 1 Ayat 3 Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, diatur bahwa Sekolah Luar Biasa yang selanjutnya disingkat SLB, ialah suatu bentuk Satuan

⁶⁰Hartono, *Transformasi Perpustakaan pada Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hal. 4.

⁶¹Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan...*, hal. 1-2.

Pendidikan khusus yang terintegrasi pada jalur formal untuk jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah pada satu manajemen pengelolaan.

Dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal, maka yang dimaksudkan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁶² SLB merupakan sekolah yang khusus kepada disabilitas, sebab anak penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapat pendidikan di sekolah khusus pendidikan luar biasa.⁶³ SLB merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang khusus ditujukan kepada siswa yang memiliki tingkat kesulitan saat mengikuti kegiatan belajar karena adanya kelainan dalam fisik, emosional, mental sosial, namun punya kecerdasan, bakat istimewa. Pemberian pembelajaran mengenai keterampilan hidup pada anak berkebutuhan khusus berguna untuk pembekalan mereka hidup mandiri. Media dan juga metode pembelajaran yang digunakan di SLB telah disesuaikan dengan kebutuhan pada anak-anak.⁶⁴

Jadi, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah satuan pendidikan formal, secara khusus dirancang untuk memberikan sebuah pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, baik itu jenjang pendidikan dasar atau menengah, dengan sistem manajemen yang terintegrasi. SLB ini hadir sebagai bagian dari sistem

⁶²Azhar, "Pengembangan Lembaga SLB YPPC Banda Aceh Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Modernisasi," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 4, No. 1 (2 April 2022): hal. 13, doi:10.22373/tadabbur.v4i1.296.

⁶³Nurul Hidayati dan Sa'i, "Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues," *Jarow: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, Vol. 1, No. 1 (5 Desember 2023): hal. 101, doi:10.22373/jarow.v1i1.3336.

⁶⁴Syifa Izza Kamila dan Vera Imanti, "Profil Psikologis Anak Autis dengan Penerapan Kurikulum IEP di SLB Mitra Ananda," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1 (29 Mei 2023): hal. 136, doi:10.22373/bunayya.v9i1.18051.

pendidikan nasional yang bertujuan untuk memastikan hak-hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, sehingga mereka memperoleh kesempatan belajar yang inklusif dan setara dengan anak lainnya. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akan tetapi sebagai wadah pembinaan keterampilan hidup, pengembangan potensi, pembentukan kemandirian siswa melalui metode dan juga media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi fisik, emosional, mental, maupun sosial mereka. Dengan begitu, SLB memiliki peran strategis menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, mempersiapkan mereka untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Standar Koleksi Perpustakaan SLB

Perpustakaan SLB idealnya menyediakan berbagai koleksi yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Untuk itu, perpustakaan SLB memerlukan standar koleksi yang khusus. Standar koleksi perpustakaan SLB telah diatur dalam peraturan perpustakaan Republik Indonesia mengenai Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, yaitu melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (RI) Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

Standar Nasional Perpustakaan SLB yang diatur pada peraturan tersebut meliputi standar koleksi, standar sarana dan juga prasarana, standar pelayanan, standar tenaga, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan perpustakaan dilengkapi dengan komponen pendukung meliputi inovasi dan juga kreativitas perpustakaan, tingkat kegemaran membaca, indeks pembangunan literasi pada

masyarakat. Penerapan Standar Nasional Perpustakaan SLB ini memperhatikan standar nasional SLB, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kegiatan lainnya yang terintegrasi dengan kurikulum yang sesuai SN berlaku pada Perpustakaan SLB.

Secara khusus, standar koleksi perpustakaan SLB yang ditetapkan di dalam Peraturan Perpustakaan RI tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Umum

- 1) Bahan perpustakaan dilakukan seleksi, diorganisasikan, dilayankan, dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik jasmani serta rohani pemustaka, serta memperhatikan kebijakan pengembangan koleksi dan perkembangan TIK dalam rangka mendukung proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Bahan perpustakaan diorganisasikan sesuai standar pengolahan koleksi yang berlaku untuk kemudahan, kecepatan, dan ketepatan temu kembali informasi dengan memperhatikan perkembangan TIK.
- 3) Koleksi perpustakaan harus disimpan dan dikelola secara berkelanjutan, terprogram untuk kepentingan pelestarian koleksi dan juga ketersediaan akses informasi.

- b. Jenis Koleksi Perpustakaan. Perpustakaan SLB harus menyediakan koleksi perpustakaan berbentuk tercetak ataupun elektronik yang diperlukan sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, berupa buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, koleksi referensi dan koleksi khusus perpustakaan SLB. Perpustakaan SLB

dapat menyediakan sumber belajar yang lain sesuai dengan karakteristik ketunaan pemustaka.

c. Standar mengenai jumlah koleksi, pengembangan koleksi, dan penambahan koleksi sebagaimana telah dijelaskan di dalam sub bab sebelumnya.

d. Pengorganisasian Bahan Perpustakaan

- 1) Pengorganisasian bahan Perpustakaan ini dilakukan untuk kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam akses informasi berdasarkan pedoman.
- 2) Perpustakaan SLB melaksanakan pengorganisasian bahan Perpustakaan yang terdiri dari registrasi (inventarisasi dan juga penandaan/stempel), katalogisasi (deskripsi bibliografi, penentuan tajuk subjek, dan nomor klas), pasca-katalogisasi (kelengkapan koleksi), dan penjajaran koleksi sebagaimana ditetapkan dalam standar nasional.
- 3) Perpustakaan SLB menyediakan katalog dan/atau sarana sejenis dalam bentuk manual, atau elektronik untuk kegiatan temu kembali informasi yang ditetapkan dalam standar.
- 4) Perpustakaan SLB membuat kelengkapan koleksi seperti nomor panggil dan slip pengembalian (*due date slip*) barcode, RFID dan lain-lain untuk kegiatan pelayanan Perpustakaan.
- 5) Perpustakaan SLB harus menjajarkan koleksi pada rak secara sistematis berdasarkan pedoman penjajaran koleksi.
- 6) Perpustakaan SLB harus pula untuk menyediakan petunjuk penempatan koleksi yang membantu pemustaka dalam menemukan kembali koleksi yang diperlukan, sesuai dengan karakteristik ketunaan.

e. Cacah ulang (*stock opname*) dan penyiangan (*weeding*) koleksi

- 1) Perpustakaan SLB melakukan kegiatan tertentu dan terukur yang berupa cacah ulang (*stock opname*), serta penyiangan (*weeding*) koleksi secara terencana, terprogram, yang dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun.
- 2) Kegiatan penyiangan (*weeding*) koleksi dilakukan sesuai evaluasi yang memperhatikan jumlah kemutakhiran, keterpakaian koleksi dan lainnya.

f. Pelestarian koleksi

- 1) Kegiatan pelestarian koleksi dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan koleksi.
- 2) Perpustakaan SLB melakukan pemeliharaan koleksi, dengan mengatur lingkungan penyimpanan koleksi yang mencakup keamanan, kemudian kebersihan, sirkulasi udara, pencahayaan, dan juga tingkat kelembaban, untuk kelestarian koleksi berdasarkan karakteristiknya.
- 3) Perpustakaan SLB melakukan perawatan koleksi baik fisik maupun isi untuk kelestarian koleksi.
- 4) Perpustakaan SLB melakukan perbaikan dan perawatan secara berkala dan terencana terhadap koleksi.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa Peraturan Perpustakaan RI telah mengatur secara detail mengenai standar koleksi yang harus dipenuhi oleh pengelola perpustakaan SLB. Standar koleksi di perpustakaan SLB seperti yang ditetapkan tersebut menegaskan bahwa bahan bacaan dan juga sumber belajar harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus,

baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Perpustakaan SLB diwajibkan memiliki koleksi minimal 1.000 judul, dengan proporsi yang seimbang di antara buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, koleksi referensi, serta koleksi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaan siswa. Misalnya kepada peserta didik tunanetra, maka koleksi yang tersedia tidak hanya berupa buku berbentuk huruf braille, tetapi juga model benda, huruf timbul, rekaman suara, serta alat peraga edukatif (APE) yang mendukung proses pembelajaran multi sensoris. Sementara, untuk jenis disabilitas yang lain, koleksi disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, sehingga setiap anak mengakses informasi dengan cara yang paling efektif. Dengan begitu, maka perpustakaan SLB tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan buku, tapi menjadi pusat literasi inklusif yang menyediakan sarana belajar adaptif yang dapat mendukung perkembangan jasmani, rohani, serta memperkuat keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, standar koleksi seperti tersebut pada Peraturan Perpustakaan RI tersebut juga menekankan aspek pengembangan, pemeliharaan, pelestarian bahan pustaka agar supaya dia tetap relevan dan bermanfaat. Proses pengadaan dilaksanakan melalui berbagai cara seperti pembelian, tukar menukar maupun penerbitan sendiri dengan kebijakan pengembangan koleksi dan ditinjau secara berkala. Penambahan koleksi tiap tahun menjadi keharusan, dengan persentase tertentu sesuai jumlah koleksi yang sudah ada, sehingga perpustakaan SLB terus berkembang mengikuti kebutuhan pemustaka. Tidak kalah penting bahwa aspek pengorganisasian bahan pustaka di SLB dilaksanakan secara terstruktur melalui

inventarisasi, katalogisasi, hingga penjajaran koleksi di rak, lengkap dengan sarana temu kembali informasi baik manual maupun elektronik. Kegiatan cacah ulang dan penyiangan koleksi juga menjadi bagian dari siklus pengelolaan, untuk memastikan koleksi tetap mutakhir dan sesuai kebutuhan. Dengan adanya standar pelestarian yang mencakup perawatan fisik dan juga aspek isi, dan pengaturan lingkungan penyimpanan yang aman dan nyaman, perpustakaan SLB dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara holistik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Morissan, riset atau penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus yang bertujuan untuk membuat satu fakta bisa dipahami.⁶⁵ Penelitian kualitatif disebut juga pendekatan kualitatif, atau paradigma naturalistik alamiah,⁶⁶ yang tidak memakai data statistik tetapi lebih bersifat naratif-deskriptif.⁶⁷ Adapun maksud penelitian kualitatif di penelitian ini untuk menemukan fakta secara konkret, detail dan juga jelas, khususnya evaluasi koleksi khusus di perpustakaan SLBN Banda Aceh.

Adapun jenis penelitian ini yaitu studi lapangan atau *field research*. Dalam penelitian lapangan, data pokok penelitian diperoleh melalui *interview* informan. Informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat di dalam objek yang diteliti, di antaranya adalah pihak pemustaka, dan pustakawan petugas pengelola perpustakaan, kepala sekolah beserta tenaga pendidik atau guru.

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banda Aceh khususnya bagi Penyandang Disabilitas pada SLB Negeri Banda Aceh, yang

⁶⁵Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hal. 15.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Pustaka Alvabet, 2022), hal. 12.

⁶⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), hal. 331.

beralamat di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 20 Mei 2026 hingga 5 Juni 2026, dengan rentang waktu yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar-mengajar di SLB Negeri Banda Aceh. Pemilihan periode tersebut dimaksudkan agar proses pengumpulan data bisa dilakukan secara optimal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer yang bersumber dari lapangan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan istilah pengamatan langsung. Dalam proses observasi, peneliti tidak terbatas mengamati pada orang, tetapi juga objek-objek lain yang relevan. Observasi memiliki dua tipe, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Dalam konteks penelitian ini jenis observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Jenis observasi non partisipan adalah observasi yang mana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan dari objek yang diteliti.⁶⁸ Teknik observasi dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan terkait ketersediaan koleksi khusus Perpustakaan SLBN Banda Aceh. Prosesnya dengan mencatat data yang ditemukan, berbentuk catatan lapangan, disajikan dalam hasil penelitian. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi ruangan, rak, terutama evaluasi koleksi khusus pada perpustakaan SLBN Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. 13, (Bandung: Alfabeta, 2024), hal. 145-146.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan atau responden.⁶⁹ Wawancara dalam penelitian ini terkait dengan upaya pengumpulan informasi tentang jumlah ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh. Adapun teknik wawancara yang dipergunakan ialah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan sebagaimana percakapan sehari-hari sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran umum terkait koleksi khusus di perpustakaan SLBN Banda Aceh. Jumlah informan penelitian ini adalah 8 informan dengan klasifikasi, yaitu Informan berasal dari SLB Negeri Banda Aceh, merupakan informan utama, yang terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah (1 informan). Peneliti melaksanakan wawancara terkait apa dan bagaimana kondisi ketersediaan koleksi khusus, proses kerja sama, dan kendala atau hambatan dalam memenuhi standar yang ditetapkan Perpustnas No. 10 tahun 2023.
- b. Guru (2 informan). Peneliti melaksanakan wawancara kepada guru tentang kondisi koleksi, ketersediaannya, dan hal-hal yang dipandang masih minim atau koleksi yang belum tersedia.
- c. Pengelola Perpustakaan atau Pustakawan (1 informan). Peneliti melakukan wawancara terkait kondisi koleksi, jumlah koleksi, dan cara di dalam upaya memenuhi kebutuhan koleksi khusus bagi penyandang disabilitas, selain itu juga keterbatasan yang dialami perpustakaan.

⁶⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016), hal. 199.

- d. Siswa (3 informan). Peneliti melakukan wawancara kepada siswa mengenai cara mereka dalam mengakses koleksi, keterbatasan mereka, dan pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada penyandang disabilitas.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah satu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data ataupun informasi yang terkait ketersediaan koleksi, jumlah dan datanya. Misalnya, daftar jumlah koleksi, peraturan, catatan tentang ketersediaan koleksi di SLB Negeri Banda Aceh, dan dokumen lainnya yang relevan.

D. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dikumpulkan disajikan secara sistematis dan ilmiah, serta sifat analisis data ini adalah *deskriptif-analisis*, yaitu data penelitian yang sudah ditemukan akan dikemukakan secara kualitatif dan menggambarkan hasil penelitian di lapangan dalam bentuk penyajian data, kemudian di tahap analisis data untuk kemudian ditarik poin-poin kesimpulan. Oleh sebab itu maka teknik analisis data di dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data dari berbagai sumbernya, tahap reduksi (penyederhanaan data), langkah penyajian data atau data *display* dan langkah terakhir penarikan kesimpulan.⁷⁰ Masing-masing dapat dikemukakan berikut ini.

1. Langkah pertama pengumpulan data yang digali melalui berbagai sumber, baik data lapangan seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan data kepustakaan berupa buku, jurnal dan literatur yang relevan lainnya.

⁷⁰*Ibid.*, hal. 91-99.

2. Langkah kedua reduksi data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
3. Langkah ketiga *display* data, yaitu penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisis lebih merincikan data-data yang telah direduksi ke dalam bentuk tulisan laporan hasil penelitian yang sistematis, sehingga data benar-benar tersaji secara akurat.
4. Kesimpulan/*conclusion* dan verifikasi data yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti.

Keempat tahapan analisis di atas dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai dilaksanakan. Proses ini bersifat interaktif, maknanya setiap tahapan saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi terus diolah, direduksi, dan disajikan sehingga menghasilkan gambaran yang jelas sesuai fokus penelitian.

Untuk memastikan hasil analisis data benar-benar absah, maka dilakukan langkah uji keabsahan data, caranya dengan mengecek data yang telah diperoleh

kepada beberapa sumber.⁷¹ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan tiga cara, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yang maknanya dengan cara membaca secara berulang-ulang untuk memperoleh informasi data yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu pembaca meneliti secara cermat data-data yang sudah diambil.
3. Triangulasi, yaitu dengan cara menggunakan teknik-teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan teori.

Tujuan dilakukannya keabsahan data adalah supaya hasil penelitian terkait evaluasi koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh berdasarkan Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, supaya dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Artinya, data temuan lapangan mengenai evaluasi koleksi, ketersediaan koleksi khusus, dan kendala yang dihadapi dalam memenuhi standar yang ditetapkan Perpustnas No. 10 tahun 2023 benar-benar dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Secara keseluruhan, penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahapan penyelesaian,⁷² yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapat informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian.

⁷¹Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hal. 118.

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 199.

- b. Mengurus surat izin penelitian sebagai persyaratan penelitian.
 - c. Membuat rancangan penelitian.
 - d. Membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan observasi.
 - e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.
2. Tahap pelaksanaan. Tahapan ini merupakan tahap inti di dalam penelitian, yaitu melakukan observasi langsung ke lapangan, melaksanakan proses tanya jawab wawancara dengan para informan dan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu dalam penelitian.
 3. Tahap analisis data. Tahapan ini merupakan tahapan pasca ditemukannya data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilaksanakan tahapan analisis data yang mencakup tahapan penyusunan dan juga analisis data secara terperinci dan sistematis dengan menganalisisnya melalui teori-teori yang telah digunakan, tujuannya agar data dapat disajikan dan mudah dipahami.
 4. Tahap penyelesaian. Tahapan penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, dan juga diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan hasil penelitian pada bab IV hasil dan pembahasan penelitian serta bab V penutup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Banda Aceh yang berada di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Alamat SLB Negeri Kota Banda Aceh terletak di Jl. Sekolah No. 6 *Gampong/* Desa Labui Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.⁷³

SLB Negeri Banda Aceh adalah satuan pendidikan khusus yang berstatus negeri dan berada di wilayah administratif Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pendirian sekolah ini ditetapkan melalui Surat Keputusan No. 421.8/DPMPTSP/674/2020 tertanggal 11 Maret 2020,⁷⁴ artinya kedudukan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Keberadaan SLB Negeri Kota Banda Aceh menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk menjamin hak memperoleh pendidikan yang layak dan baik sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan bidang pendidikan.

⁷³Nurlina dkk., “Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026,” Data Studi Dokumentasi Pengembangan Kurikulum SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026 (Banda Aceh: SLB Negeri Banda Aceh, 2025), hal. i.

⁷⁴Tim Daftar Sekolah Net, “*Profil dan Data Sekolah SLB Negeri Banda Aceh, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh: Data Diperbarui Minggu, 14 Juni 2026, pada Pukul 01:04*”, Lembaga Non Pemerintahan, *Daftar Sekolah* (Jakarta: Daftarsekolah.net, 2026), <https://daftarsekolah.net/sekolah/395816/slb-negeri-banda-aceh>.

Visi SLB Negeri Banda Aceh ialah terwujudnya peserta didik berkarakter, kreatif, inovatif, berpikir kritis dan kolaboratif, mandiri sesuai dengan bakat minat serta kekhususannya. Adapun Misi SLB Negeri Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral dan juga spiritual untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.
- b. Mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Mendorong peserta didik berpikir kritis dan juga kreatif dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.
- d. Meningkatkan kemampuan kolaborasi beserta komunikasi melalui kegiatan kelompok dan interaksi sosial yang positif.
- e. Menyediakan program pengembangan bakat dan keterampilan hidup untuk mendukung kemandirian peserta didik sesuai kebutuhannya.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif untuk mendukung perkembangan optimal peserta didik.⁷⁵

Tujuan satuan Pendidikan di SLB Negeri Banda Aceh, terbagi atas tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Di bawah ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Satuan Pendidikan SLB Negeri Banda Aceh:

- a. Tujuan jangka pendek
 - 1) Melaksanakan *assessment* kepada peserta didik supaya pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya.
 - 2) Mengembangkan bakat dan minat anak sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁶
- b. Tujuan jangka menengah
 - 1) Menyelenggarakan pengembangan diri dibidang seni, olahraga pramuka dan sains.
 - 2) Melaksanakan kerja sama dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
 - 3) Menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar.
 - 4) Meningkatkan pembinaan vokasional bagi seluruh peserta didik.
 - 5) Memanfaatkan lingkungan sekolah meningkatkan pembinaan mengenai *Information and Communication Technology* (ICT) sebagai suatu media pembelajaran melalui bimbingan komputer.⁷⁷

⁷⁵Nurlina dkk., "Dokumen Kurikulum...", hal. 20.

⁷⁶*Ibid.*, hal. 21.

⁷⁷*Ibid.*

c. Tujuan jangka panjang

- 1) Terwujudnya akhlak mulia dan budi pekerti yang baik.
- 2) Terwujudnya Sekolah Sehat.
- 3) Meningkatkan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan di dalam bersikap dan berperilaku profesional dalam melaksanakan tugas.
- 4) Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana di dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 5) Terwujudnya keterampilan kemandirian berbasis potensi sesuai dengan kekhususan.
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif bagi semua ketunaan.
- 7) Membiasakan Budaya Islami.
- 8) Mewujudkan sekolah yang religius berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam.
- 9) Mewujudkan sekolah yang ramah dan santun.
- 10) Mewujudkan sekolah yang sehat, bersih, rapi dan indah (Berseri).
- 11) Membiasakan hidup bersih untuk diri dan lingkungan.
- 12) Menumbuhkembangkan proses pendidikan karakter warga sekolah yang Religius, cerdas, disiplin dan cinta tanah air.
- 13) Memberi arah dalam mewujudkan pelayanan anak berkebutuhan khusus yang mandiri, vokasional, berprestasi.
- 14) Mewujudkan cita-cita, inspirasi, motivasi dan juga kekuatan pada warga sekolah serta segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.
- 15) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.⁷⁸

Jumlah peserta didik yang terdaftar pada SLB Negeri Banda Aceh mencapai 128 orang, yang berasal dari berbagai latar belakang kebutuhan khusus (disabilitas). Proses pembelajaran dilaksanakan oleh 53 tenaga pendidik yang punya kompetensi profesional sesuai bidang masing-masing, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SLB Negeri Banda Aceh**

No.	Jabatan	Keterangan	
		ASN	Non ASN
1	Kepala Sekolah	1	-
2	Guru Kelas	34	1
3	PAI dan Budi Pekerti	2	2
4	IPA	1	-

⁷⁸*Ibid.*, hal. 22.

5	IPS	1	-
6	Bahasa Indonesia	1	1
7	Matematika	-	-
8	Bahasa Inggris	2	1
9	Penjasorkes	3	1
10	Bimbingan Konseling	1	-
11	Tata Busana	1	-
Jumlah		47	6

Sumber: Dokumen KSP SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.

Dilihat dari aspek tingkat pendidikan dan jenis jabatan yang dimiliki, maka data pendidik dan tenaga kependidikan di SLBN Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel berikut ini.⁷⁹

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TA 2025/2026

No.	Jabatan	Tingkat Pendidikan					
		S2	S1	D3	D2	SMA	Lainnya
1	Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	-
2	PNS	-	11	-	-	-	-
	PPPK	3	30	-	-	-	-
	Non ASN	-	7	-	-	-	-
	Jumlah	3	47	-	-	-	-
3	Tata Usaha	-	3	1	-	1	-
	Tenaga Operator	-	1	-	-	-	-
	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	1	-
	Petugas Kebersihan	-	-	-	-	1	-
	Jumlah	-	4	1	-	3	-

Sumber: Dokumen KSP SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.

Peserta didik yang ada di SLB Negeri Banda Aceh sebagian besar berasal dari Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Tujuan orang tua memasukkan anaknya ke SLB Negeri Banda Aceh supaya langsung mendapatkan kemandirian sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Peserta didik di SLB Negeri Banda Aceh berjumlah 141 peserta didik. Hambatan penglihatan berjumlah 9 orang, hambatan pendengaran berjumlah 11 orang, hambatan intelektual berjumlah 73 orang, selain itu hambatan fisik dan motorik 18 orang, kemudian hambatan sosial, komunikasi dan perilaku 29 orang, spesifikasi data peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

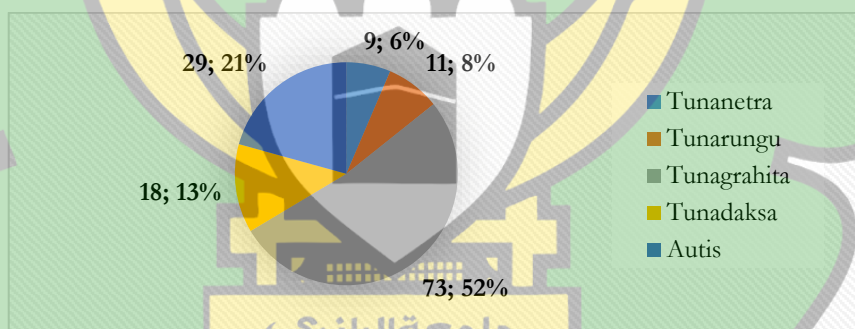
⁷⁹Ibid., hal. 8-9.

Tabel 4.3. Data Peserta Didik SLBN Banda Aceh TA 2025/2026

No.	Kelas	Jml. Rombel	TN		TR		TG		TD		Autis		Jml.		Total
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	TK	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	3	0	3
2	I	6	-	-	2	3	6	2	2	-	2	1	12	6	18
3	II	3	-	-	-	1	2	1	-	-	1	-	3	2	5
4	III	4	-	-	-	1	1	3	-	1	2	1	3	6	9
5	IV	7	-	1	-	-	3	3	2	-	6	1	11	5	16
6	V	5	-	1	-	-	6	1	1	-	2	-	9	2	11
7	VI	6	1	1	-	-	3	5	1	2	1	1	6	9	15
8	VII	3	-	-	-	-	1	3	-	1	1	-	2	4	6
9	VIII	5	2	-	-	4	10	4	-	-	5	-	17	8	25
10	IX	5	1	-	-	-	5	1	1	2	-	-	7	3	10
11	X	4	1	-	-	-	4	2	1	2	-	-	6	4	10
12	XI	3	-	-	-	-	3	1	1	-	1	-	5	1	6
13	XII	4	1	-	-	-	2	2	1	-	-	1	4	3	7
Keterangan: TN; Tunanetra, TR; Tunarungu, TG; Tunagrahita, TD; Tunadaksa															
Jml.		57	6	3	2	9	46	28	10	8	24	5	88	53	141
Total			9		11		73		18		29		141		

Sumber: Dokumen KSP SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.

Data persentase jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.1. Persentase Peserta Didik Berdasarkan Jenis Disabilitas**

Sumber: Data Direduksi dari Dokumen KSP SLB Negeri Banda Aceh

A R - TA 2025/2026 R Y

Adapun Kepala sekolah yang memimpin penyelenggaraan pendidikan ialah Nurlina dengan dukungan operator sekolah yaitu Juni Fitri yang bertanggung jawab terhadap administrasi dan sistem informasi pendidikan. Struktur kelembagaan ini bagian bentuk tata kelola pendidikan yang terorganisasi, sehingga pelaksanaan pada kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai standar pelayanan minimal pendidikan khusus yang ditetapkan pemerintah.

SLB Negeri Banda Aceh telah terakreditasi yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Nomor 1439/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 12 Desember 2019, dengan hasil penilaian memperoleh peringkat A.⁸⁰ Selanjutnya, pada tahun 2024 juga telah dilakukan proses akreditasi ulang, dengan Surat Keputusan Nomor 004/BAN-PDM/SK/2025, yang berlaku sejak 06 Jan 2025 sampai dengan 06 Jan 2030, dengan Akreditasi A.⁸¹ Status akreditasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah/Madrasah. Penetapan akreditasi A ini memberi legitimasi penyelenggaraan pendidikan di SLB Negeri Banda Aceh telah sesuai dengan indikator mutu yang meliputi aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, manajemen sekolah, pencapaian hasil belajar peserta didik. Akreditasi tersebut menjadi dasar pengakuan formal terkait kualitas layanan pendidikan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di wilayah Kota Banda Aceh.

Aspek sarana dan prasarana di SLB Negeri Banda Aceh, sebagai institusi pendidikan khusus yang vital di Aceh, sangat mengedepankan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana, bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan jantung yang memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif, adaptif, dan inklusif bagi setiap peserta didik dengan beragam kebutuhan khusus. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Banda Aceh antara lain yaitu:⁸²

⁸⁰Tim Daftar Sekolah Net, “*Profil dan Data Sekolah...*,” Juni 2026.”

⁸¹Tim ULT Kemendikdasmen, “*SLB Negeri Banda Aceh*,” Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Data Sekolah Kita (Jakarta: Layanan Terpadu Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/80F0D990-2EF5-E011-96B3-09A69D353C16>.

⁸²Nurlina dkk., “*Dokumen Kurikulum...*,” hal. 13.

- a. Ruang Kelas ada 14 Ruang kelas
- b. Ruang Kepala Sekolah 1 Ruang
- c. Ruang Guru 1 Ruang
- d. Ruang Tenaga Tata Usaha
- e. Ruang Kepala Sekolah masih menggunakan ruang kelas
- f. Ruang Keterampilan
- g. Ruang keterampilan masih 1 ruang, namun disekat untuk keterampilan tata boga dan kerajinan
- h. Ruang Lab Komputer belum ada
- i. Ruang UKS 1 Ruang
- j. Ruang Program Khusus ada 1 ruang
- k. Ruang Perpustakaan ada 1 ruang
- l. Toilet 8 ruang, 6 kondisi layak pakai, dan 2 tidak layak pakai (rusak berat)

Agar jejaring kerja sama tersebut terorganisir dan terarah, maka SLB Negeri Banda 14 Aceh memetakan UMKM yang menjalin kerja sama. Berdasarkan ruang lingkup kerja sama yang disepakati. Adapun ruang lingkup kerja sama yang ada antara lain pembelajaran langsung dengan UMKM, dan pemanfaatan fasilitas bersama dan bantuan peralatan. Sementara terkait dengan aspek *edutechnopreneur* Islami, pengembangan kurikulum SLB Negeri Banda Aceh berbasis pada aspek *edutechnopreneur* Islami, dan pada Tahun Pelajaran 2025/2026 mencakup hal-hal sebagai berikut, antara lain seperti:

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman di dalam pengembangan kurikulum SLB Negeri Banda Aceh.
- b. Beban belajar bagi peserta didik SLB Negeri Banda Aceh yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan juga minat peserta didik.
- c. Kalender pendidikan di SLB Negeri Banda Aceh disusun berdasarkan hasil perhitungan pekan efektif untuk Tahun Pelajaran 2025/2026.
- d. Integralisasi dengan regulasi yang terbaru, baik itu regulasi dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

SLB Negeri Banda Aceh memiliki struktur organisasi. Susunan hierarki dari kepengurusan sekolah melibatkan unsur pimpinan sekolah, pembina serta pengurus inti dan seksi juga bidang. Kepala sekolah yang menjadi penanggung jawab utama,

selain itu terdapat wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta pembina OSIS yang berperan di dalam membimbing dan mengawasi jalannya organisasi siswa. Struktur organisasi juga dilanjutkan dengan pengurus inti OSIS, yaitu Ketua OSIS, Wakil Ketua, kemudian Sekretaris dan juga Bendahara. Selain pengurus inti, terdapat pula seksi-seksi bidang yang menangani aspek tertentu pada kegiatan siswa yaitu seksi-seksi tertentu, misalnya Seksi Keagamaan, Seksi Kesenian, Seksi Olah Raga, Seksi Kebersihan, dan Seksi Keamanan.

Peran SLB Negeri Banda Aceh memiliki arti strategis sebagai pusat layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kehadiran SLB ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya di daerah Aceh melalui penyediaan akses pendidikan yang inklusif, setara tanpa ada diskriminasi, berkeadilan dan menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Kondisi Aktual Koleksi Khusus Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Kedudukan perpustakaan sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan khusus, pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri Banda Aceh. Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh memiliki struktur untuk menjamin tata kelola perpustakaan yang baik. Struktur kepengurusan Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh terdiri dari kepala sekolah, bertindak sebagai penanggung jawab tertinggi, kemudian Kepala Perpustakaan yang memimpin pelaksanaan dari fungsi perpustakaan dengan dukungan tenaga pelayanan yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu layanan membaca yang diampu, layanan teknis, dan layanan teknologi informasi dan komunikasi.



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Sumber: Data Dokumentasi di SLB Negeri Banda Aceh

Terkait dengan keberadaan dan kondisi aktual koleksi di Perpustakaan SLB

Negeri Banda Aceh, dapat dikemukakan dalam dua poin berikut:

a. Peran dan Fungsi Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh mempunyai kedudukan strategis sebagai pusat layanan informasi dan sumber belajar peserta didik berkebutuhan khusus (disabilitas). Fungsi utama perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh ialah membantu menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai karakteristik siswa disabilitas, sehingga mendukung proses pembelajaran inklusif dan juga berkeadilan. Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh punya peran sebagai sarana pengembangan literasi, peningkatan keterampilan akademik, dan pembentukan kemandirian belajar bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus.

b. Jenis Koleksi yang Dimiliki

Koleksi perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh mencakup ragam bahan bacaan dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan kategori disabilitas lainnya.⁸³ Secara rinci, data atas jenis koleksi tersebut dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Jenis Koleksi yang Dimiliki Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Jenis Koleksi	Jml.	Keterangan
Buku Braille	18	Digunakan oleh siswa tunanetra untuk mengakses bacaan umum maupun keagamaan.
Al-Qur'ān digital dengan indeks Braille	15	Memfasilitasi siswa tunanetra dalam membaca dan memahami teks keagamaan.
<i>Handout</i> khusus untuk anak Autis	9	Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak Autis.
Lembar kerja khusus untuk anak Autis	2	Mendukung proses belajar dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan mereka.
Buku tematik terpadu	77	Membantu pemahaman konsep dasar dengan pendekatan sederhana dan visual.
Poster bahasa isyarat huruf abjad	5	Media visual untuk mendukung komunikasi siswa tunarungu dalam mengenal huruf dan membentuk kata.
Bagan bahasa isyarat huruf abjad	16	Koleksi visual berisi gerakan tangan A–Z sebagai sarana pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Observasi, 2026.

Koleksi perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh meliputi buku Braille, al-Qur'ān digital dengan indeks Braille, *handout*, dan lembar kerja khusus untuk anak Autis, serta buku tematik terpadu untuk siswa tunagrahita dan koleksi lainnya sesuai spesifikasi siswa.⁸⁴ Selain itu, tersedia pula media visual misalnya poster bahasa isyarat huruf abjad yang mendukung komunikasi bagi siswa tunarungu. Keseluruhan koleksi yang ada di SLB Negeri Banda Aceh ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam menyediakan sarana prasarana belajar yang adaptif serta sesuai dengan standar layanan pendidikan khusus.

⁸³Hasil Observasi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, Kecamatan Baitussalam, Kota Banda Aceh, tanggal 11 Juni 2026.

⁸⁴Hasil Observasi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, Kecamatan Baitussalam, Kota Banda Aceh, tanggal 11 Juni 2026.

Berikut ini dapat disajikan cuplikan gambar yang peneliti peroleh saat observasi langsung di lapangan.



Gambar 4.3. Kondisi Rak dan Koleksi Perpustakaan SLBN Banda Aceh

Sumber: Data Dokumentasi Hasil Observasi, 2026.

Gambar di atas menunjukkan bahwa ruang perpustakaan di SLB Negeri Banda Aceh relatif cukup baik dan dilengkapi dengan rak-rak buku yang tertata rapi, dilengkapi sebuah poster berisi grafik kunjungan siswa. Grafik tersebut menampilkan data kunjungan perpustakaan dari tahun 2023 hingga tahun 2026, dengan tren yang terus meningkat dari 32 kunjungan pada tahun 2023 menjadi 61 kunjungan pada tahun 2026. Peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun mencerminkan adanya minat baca yang terus tumbuh, serta efektivitas perpustakaan di dalam mendukung proses pembelajaran. Keberagaman bahan bacaan yang tersedia mulai dari buku Braille, buku tematik untuk tunagrahita, hingga media pembelajaran untuk tunarungu.

Beberapa bentuk koleksi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Kondisi Rak dan Koleksi Perpustakaan SLBN Banda Aceh

Sumber: Data Dokumentasi Hasil Observasi, 2026.

Gambar 4.3 di atas menunjukkan kondisi aktual koleksi perpustakaan di SLB Negeri Banda Aceh. Jenis koleksi seperti bagan Bahasa Isyarat Huruf Abjad yang berisi gerakan tangan untuk setiap huruf dari A sampai Z. Jenis ini bagian dari media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran terhadap siswa

tunarungu dalam mengenal huruf dan membentuk kata melalui bahasa isyarat. Keberadaan koleksi visual ini di perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh menjadi bagian dari layanan pendidikan yang disediakan untuk mendukung komunikasi alternatif sesuai kebutuhan peserta didik.

Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh juga memiliki koleksi lain yang disusun berdasarkan spesifikasi disabilitas yang dialami siswa. Untuk tunanetra tersedia al-Qur'ān digital dengan indeks Braille, serta buku-buku Braille yang memungkinkan akses terhadap bacaan keagamaan dan umum. Bagi siswa Autis tersedia *handout* dan lembar kerja yang dirancang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mereka. Untuk tunagrahita tersedia buku tematik terpadu dengan kurikulum pendidikan khusus yang membantu pemahaman konsep dasar yang menggunakan pendekatan sederhana dan visual.

Fungsi koleksi yang beragam di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh sebagai pusat suatu layanan literasi yang adaptif terhadap kebutuhan setiap jenis disabilitas. Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh berperan di dalam menjamin hak pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui penyediaan sarana belajar yang sesuai standar, menjadi instrumen penting di dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif di tingkat lokal.

B. Hasil Penelitian

Evaluasi koleksi khusus Perpustakaan SLBN Banda Aceh dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh menyangkut dua aspek utama penelitian, pertama tentang ketersediaan koleksi khusus dalam perpustakaan SLB Negeri Kota Banda Aceh, dan kedua mengenai kendala yang dihadapi dalam memenuhi standar

yang ditetapkan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 terkait ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh.

1. Deskripsi Hasil tentang Ketersediaan Koleksi Khusus dalam Perpustakaan SLB Negeri Kota Banda Aceh

Deskripsi hasil penelitian ini dikemukakan dalam dua temuan, yaitu melalui hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi khusus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik disabilitas atau berkebutuhan khusus, termasuk buku paket, buku cerita, bahan ajar yang mendukung pembelajaran dasar, contohnya seperti keterampilan menyapu, makan, dan aktivitas keseharian lainnya yang memang dibutuhkan oleh siswa.⁸⁵ Di dalam hasil observasi, peneliti dapat memaparkan poin-poin tentang kondisi koleksi rak koleksi serta ketersediaan koleksi khusus SLBN Banda Aceh sebagai berikut:⁸⁶

- a. Rak koleksi khusus. Observasi penelitian di Perpustakaan SLBN Banda Aceh menunjukkan adanya rak koleksi Braille, serta audio, namun belum ditandai secara khusus sehingga sulit dibedakan dari rak koleksi umum.
- b. Buku teks braille. Koleksi buku teks di dalam format Braille tersedia, tetapi jumlahnya belum lengkap sesuai kurikulum.
- c. Koleksi Agama (Al-Qur'ān Braille) tersedia, meskipun variasi buku agama lain masih terbatas.
- d. Alat peraga taktil. Koleksi alat peraga taktil seperti peta timbul dan benda 3D ditemukan.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

⁸⁶Hasil Observasi Lapangan Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, tanggal 11 Juni 2026.

- e. Kondisi fisik buku Braille. Sebagian besar buku Braille dalam kondisi baik, namun ada beberapa yang titik Braille-nya mulai aus sehingga mengurangi keterbacaan.
- f. Alat bantu produksi/ konversi. Tidak ditemukan mesin ketik Braille, printer Braille, atau *scanner* khusus.
- g. Sistem layanan peminjaman. Layanan peminjaman koleksi khusus berjalan dengan adanya pendampingan pustakawan atau guru.⁸⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa koleksi khusus sudah tersedia di dalam bentuk buku Braille, Al-Qur'an Braille, dan alat peraga taktil, tetapi belum lengkap.

Tabel 4.5. Hasil Observasi Ketersediaan Koleksi Khusus di SLB Negeri Banda Aceh

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1	Rak khusus koleksi Braille/audio/taktil	Ada rak, belum ditandai khusus
2	Buku teks pelajaran dalam format Braille	Ada sebagian, belum lengkap
3	Al-Qur'an Braille dan buku agama	Ada Al-Qur'an Braille
4	Alat peraga taktil (peta timbul, benda 3D)	Ada sebagian
5	Kondisi fisik buku Braille	Sebagian baik, sebagian rusak
7	Alat bantu produksi/konversi Braille	Tidak ada
8	Sistem layanan peminjaman	Ada pendampingan guru/pustakawan

Sumber: Reduksi Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh sudah ada, namun dari hasil observasi, peneliti menemukan belum sepenuhnya dalam kondisi baik. Koleksi Braille, Al-Qur'an Braille, dan alat peraga taktil tersedia, tetapi jumlah dan variasinya masih terbatas. Sejauh amatan, koleksi yang ada lebih diarahkan pada kebutuhan praktis siswa berkebutuhan khusus, misalnya buku paket, cerita, serta keterampilan dasar, sehingga relevan dengan pembelajaran sehari-hari.

⁸⁷Hasil Observasi Lapangan Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, tanggal 11 Juni 2026.

Hasil wawancara juga memberikan informasi tentang ketersediaan koleksi khusus. Proses pengadaan koleksi melalui koordinasi antara guru dan pustakawan, tingkat pemenuhan kebutuhan siswa, serta dukungan anggaran dan juga kebijakan internal sekolah. Kondisi ketersediaan koleksi khusus Perpustakaan SLBN Banda Aceh menunjukkan adanya perkembangan yang cukup besar dalam jumlah dan jenis koleksi yang tersedia. Hal ini sebagaimana bisa dipahami dari keterangan Sri Nur Uliyana, bahkan koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh selalu dilakukan pengadaan oleh pihak sekolah:

“Ini tentang buku cetaknya, ketersediaan, ini ada buku baru sekitar enam ratusan dari segi buku paket, buku cerita. Program khusus di sini anak-anak lebih banyak belajar program khusus, misalnya bagaimana cara menyapu, dan lainnya, karena memang harus diajari dari dasar, seperti anak TK”.⁸⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa koleksi yang tersedia tidak hanya berupa koleksi buku, namun diarahkan untuk mendukung keterampilan dasar yang menjadi kebutuhan utama peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, perpustakaan berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis yang relevan dengan kondisi anak-anak di SLBN Banda Aceh.

Proses pengadaan koleksi khusus dilakukan melalui mekanisme koordinasi dengan beberapa langkah, pertama dari guru, kemudian dikomunikasikan terhadap pustakawan, kemudian pihak perpustakaan mengajukan kepada pihak sekolah dan sekolah mengadakan koleksi dari instansi terkait. Hal ini sebagaimana dipahami di dalam keterangan Sri berikut ini:

“Jadi kalau misalnya kami menyediakan koleksi, itu dari gurunya. Gurunya nanti datang bilang kepada kami, Bu, ini ada buku yang kita perlukan. Saya sebagai pustakawan ini nanti mengajukan buku-buku yang perlu disediakan

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

*dengan koordinasi kepala sekolah, dan pihak sekolah akan mengajukannya kepada instansi terkait”.*⁸⁹

Hal ini selaras dengan keterangan Karmila, bahwa identifikasi atas koleksi dan kebutuhan terhadap koleksi ini terkadang memang diusulkan dari guru sendiri kepada pihak perpustakaan.⁹⁰ Sofia Citra juga mengemukakan bahwa guru dapat mengajukan konfirmasi terhadap ketersediaan koleksi khusus di perpustakaan, dan dapat pula mengajukan atau meminta agar pustakawan melakukan pengadaan atas koleksi-koleksi yang dianggap masih sangat minim atau bahkan belum ada.⁹¹ Hal serupa juga dikemukakan oleh Sri Rahmayani. Dalam penjelasannya dikemukakan bahwa koleksi khusus sangat penting dan ketersediaannya harus lengkap. Sekiranya guru melihat belum lengkap, padahal ketersediaannya sangat membantu di dalam memaksimalkan proses mengajar, maka guru dapat mengajukan agar koleksi yang dimaksud dapat disediakan oleh pihak perpustakaan.⁹²

Mekanisme ini menunjukkan adanya keterlibatan langsung tenaga pendidik dalam menentukan kebutuhan koleksi, sehingga koleksi khusus yang masuk pada perpustakaan diharapkan mempunyai relevansi dengan program pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses ini juga memberi petunjuk adanya sistem kerja sama yang terstruktur antara guru dan pustakawan, sehingga setiap koleksi yang diajukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak dan siswa disabilitas (berkebutuhan khusus).

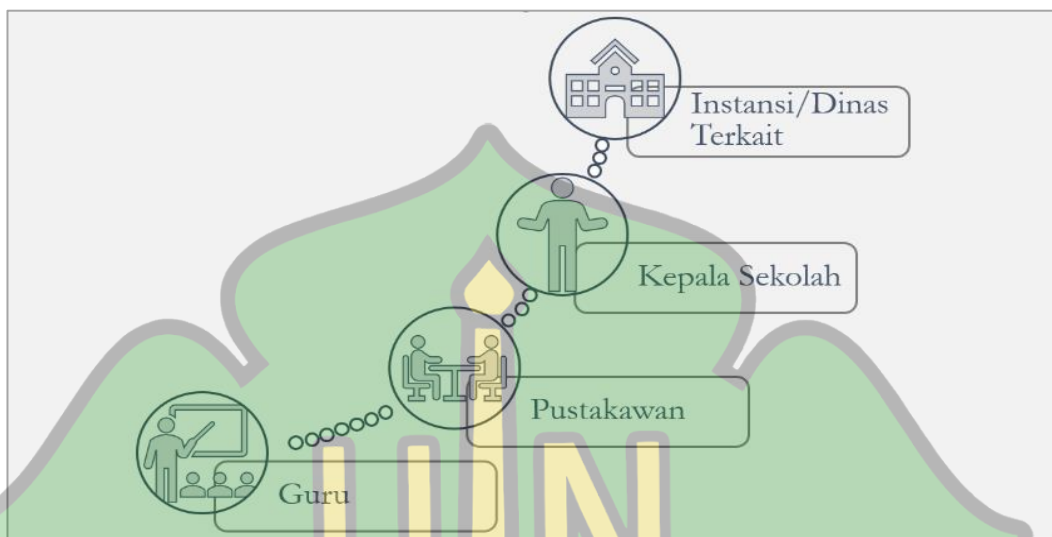
⁸⁹Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Karmila Mustika Hayati, Guru Kelas di SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 12 Juni 2026.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Sofia Citra, Guru Mata Pelajaran (Mapel) di SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 12 Juni 2026.

⁹²Hasil Wawancara dengan Sri Rahmayani, sebagai Guru Kelas di SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 12 Juni 2026.

Pola alur pengadaan ketersediaan koleksi khusus seperti dalam keterangan di atas dapat digambarkan berikut:



Gambar 4.5. Alur Pengadaan Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Pemenuhan evaluasi dalam kategori ketersediaan koleksi khusus ini terkait langsung dengan karakteristik program khusus dan kemandirian SLB Negeri Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan keterangan Nurlina bahwa karakteristik yang dimaksud berhubungan dengan akses informasi kepada semua kategori siswa. Untuk kategori tunanetra, akses informasi yang menjadi pertimbangannya adalah mampu membaca dan menulis huruf Braille untuk akses literasi secara mandiri, sehingga ketersediaan buku braille sangat diperlukan. Selain itu, bagi tunanetra juga ada teknologi asistif, misalnya penggunaan *screen reader* (JAWS, NVDA), *smartphone* dengan pembaca layar, dan peralatan bicara (*talking thermometer*, *talking scale*). Bagi tunarungu di dalamnya juga diperlukan koleksi khusus, misalnya berupa namun tidak terbatas pada buku dan alat peraga bahasa isyarat.⁹³

⁹³Hasil Wawancara dengan Nurlina, Kepala Sekolah SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

Pemenuhan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus telah mencapai tingkat yang cukup tinggi. Pustakawan menyatakan sekitar 75% kebutuhan koleksi khusus sudah tersedia di perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh.⁹⁴ Artinya, bahwa sebagian besar kebutuhan literasi dan juga pembelajaran anak-anak telah difasilitasi melalui koleksi yang tersedia. Tingkat pemenuhan ketersediaan menjadi indikator bahwa perpustakaan berfungsi secara efektif dalam mendukung proses pendidikan di SLBN Banda Aceh. Meskipun belum mencapai angka maksimal, namun capaian ketersediaan koleksi khusus menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan perpustakaan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi yang tersedia.

Pihak sekolah dan perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh juga berupaya di dalam melakukan penyesuaian koleksi khusus dengan Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, dilakukan dengan berpedoman kepada panduan khusus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sri Nur Uliyana:

*“Saya bilang tadi kita ada panduan dalam mengadakan koleksi agar supaya ketersediaan koleksi yang ada di pustaka ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kita lakukan pencocokan, kita kompromi. Saya pun ada tim, nanti juga kompromi dengan bendahara yang beli. Biasanya kami beli bukunya di Erlangga”.*⁹⁵

Keterangan tersebut di atas menunjukkan adanya prosedur evaluasi internal yang dilakukan secara sistematis meski belum sepenuhnya mengacu pada ketentuan Perpustnas. Evaluasi dilakukan dengan cara mencocokkan koleksi yang ada dengan panduan yang tersedia, serta melibatkan tim serta bendahara sekolah dalam proses

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

pengambilan keputusan. Ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, meskipun masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar nasional.

Dukungan anggaran dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah berjalan lancar. Aspek pendanaan tidak menjadi hambatan dalam pengadaan koleksi khusus. sistem pengadaan koleksi berjalan sesuai mekanisme administrasi yang berlaku dan dukungan anggaran yang lancar menjadi faktor yang penting di dalam memastikan keberlanjutan pengadaan koleksi, sehingga perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh dapat terus menambah jumlah dan jenis koleksi sesuai kebutuhan peserta didik.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan SLBN Banda Aceh berupaya menyediakan koleksi khusus yang relevan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun masih terdapat keterbatasan di dalam pemahaman terhadap regulasi nasional, perpustakaan telah menunjukkan komitmen yang kuat di dalam menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Dukungan anggaran yang lancar, kebijakan internal yang mendukung, mekanisme pengadaan yang terstruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan koleksi khusus di perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh.

Hasil wawancara dengan pustakawan di SLB Negeri Banda Aceh, Sri Nur Uliyana menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberadaan Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023. Ketika ditanya tentang kesesuaian koleksi dengan ketentuan tersebut, pustakawan menjawab singkat: “Sudah”.⁹⁶ Jawaban tersebut menandakan bahwa koleksi yang tersedia dianggap sesuai dengan regulasi, meskipun penjelasan

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

lebih lanjut terkait jenis koleksi dan keterkaitannya dengan standar tidak dijabarkan secara rinci. Bahkan cenderung kurang sejalan dengan temuan lapangan yang justru menunjukkan sebaliknya, yaitu tidak adanya standar khusus yang dijadikan sebagai patokan dalam pengadaan ketersediaan koleksi khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa di satu sisi regulasi tentang Perpustnas Nomor 10 Tahun 202 telah diketahui, di sisi lain pemahaman mendalam mengenai isi peraturan justru belum sepenuhnya dimiliki oleh pustakawan sehingga penerapannya masih bersifat umum dan belum sistematis.

Proses pengadaan koleksi di perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh tampak lebih banyak bergantung pada permintaan guru. Pustakawan menyampaikan:

“Jadi kalau misalnya kami menyediakan koleksi, itu sebenarnya dari gurunya itu sendiri. Gurunya nanti datang bilang, Bu, ini ada buku yang kita perlu. Saya sebagai pustakawan di sini nanti mengajukan buku-buku yang perlu kebenaran”.⁹⁷

Keterangan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengadaan koleksi berjalan melalui koordinasi internal. Mekanisme tersebut memang efektif dalam memenuhi kebutuhan praktis peserta didik, akan tetapi belum secara eksplisit mengacu pada Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 sebagai pedoman utama dalam standar koleksi khusus di SLB.

Ketika ditanya mengenai sejauh mana koleksi memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus pustakawan menjawab *“Insya Allah 75% kita sudah”*.⁹⁸

Jawaban ini menunjukkan ada keyakinan bahwa sebagian besar kebutuhan koleksi

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

telah terpenuhi. Namun demikian, penjelasan mengenai jenis koleksi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Peraturan Perpustakaan tidak dijabarkan secara detail lagi. Artinya pengadaan koleksi lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan praktis peserta didik daripada pada kesesuaian dengan standar yang ditetapkan Peraturan Perpustakaan Nomor 10 Tahun 2023. Dengan kata lain, koleksi yang tersedia memang mendukung proses pembelajaran, tetapi belum dapat dipastikan sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nomor 10 Tahun 2023.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa kondisi koleksi yang ada masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan secara nasional. Pustakawan memang mengakui keberadaan regulasi tersebut dan menyatakan koleksi sudah sesuai, namun temuan lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan koleksi masih umum, lebih banyak diarahkan kepada kebutuhan praktis peserta didik, serta belum mengacu secara sistematis kepada standar yang berlaku. Artinya, hasil penelitian di atas menunjukkan ketersediaan koleksi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh masih sangat terbatas, bahkan program utamanya bukan pada pengadaan koleksi khusus, tetapi lebih kepada upaya praktis yang dilakukan untuk menunjang kemampuan dan *skill* siswa untuk berinteraksi dan melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2. Deskripsi Hasil tentang Kendala dalam Memenuhi Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh

Dalam proses pengelolaan koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Kota Banda Aceh, tidak hanya ditemukan aspek ketersediaan koleksi, tapi juga sejumlah kendala yang menghambat pemenuhan standar yang telah ditetapkan dalam aturan

nasional, khususnya pada Peraturan No. 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa. Temuan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meski koleksi khusus sudah tersedia dalam bentuk buku Braille, Al-Qur'an Braille, dan alat peraga taktil,⁹⁹ tetapi terdapat keterbatasan dalam hal pemahaman pustakawan terhadap regulasi yang berlaku. Kondisi ini berimplikasi kepada belum ada evaluasi sistematis yang mengacu pada Peraturan Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

Selain itu, hambatan juga muncul pada aspek teknis misalnya inventarisasi yang belum dibuat secara khusus, fasilitas produksi Braille yang tidak tersedia, serta koleksi digital misalnya *audio books* dan komputer yang belum dimiliki. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meski dukungan anggaran dari sekolah dan pemerintah daerah berjalan lancar, faktor pengetahuan dan juga penerapan regulasi masih menjadi tantangan di dalam memastikan kesesuaian koleksi khusus dengan standar nasional.

Hasil observasi, ditemukan beberapa temuan sebagaimana dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Observasi Kendala dalam Memenuhi Standar Perpusnas No. 10 Tahun 2023

No	Aspek Kendala	Hasil Observasi	Catatan
1	Pemahaman pustakawan terhadap regulasi	Pustakawan mengetahui adanya Perpusnas No. 10/2023, tetapi belum memahami isi detail regulasi	Regulasi belum dijadikan pedoman utama
2	Evaluasi koleksi sesuai standar	Tidak ditemukan evaluasi formal yang mengacu pada Perpusnas No. 10/2023	Evaluasi masih bersifat umum
3	Sosialisasi dan pelatihan regulasi	Belum ada kegiatan sosialisasi/pelatihan khusus terkait regulasi	Pustakawan hanya mengelola koleksi yang ada
4	Ketersediaan koleksi sesuai standar	Koleksi khusus ada, tetapi belum lengkap (misalnya audio books, komputer, alat peraga digital tidak tersedia)	Keterbatasan sarana prasarana

⁹⁹Hasil Observasi Lapangan Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, tanggal 11 Juni 2026.

5	Anggaran pengadaan koleksi	Dukungan anggaran sekolah dan pemerintah daerah lancar	Hambatan bukan pada finansial, tetapi pada pemahaman regulasi
6	Mekanisme pengadaan koleksi	Lebih banyak bergantung pada permintaan guru	Belum berbasis standar nasional

Sumber: Data Reduksi Hasil Observasi, 2026.

Sesuai hasil observasi, kendala utama terkait ketersediaan koleksi khusus berdasarkan Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh terletak pada keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap isi regulasi. Meskipun regulasi diketahui secara umum, detail mengenai jenis koleksi yang harus tersedia belum dipahami dengan baik. Hal ini berdampak pada tidak adanya evaluasi formal yang mengacu langsung pada standar nasional. Selain itu, sosialisasi, pelatihan regulasi, belum pernah dilakukan, sehingga pustakawan hanya mengelola koleksi yang sudah ada tanpa menjadikan regulasi sebagai suatu acuan. Koleksi khusus memang tersedia, seperti buku Braille dan alat peraga taktil, tetapi belum lengkap sesuai standar (misalnya audio books, komputer, dan sarana digital tidak ditemukan). Dari sisi anggaran, dukungan dari sekolah dan pemerintah daerah berjalan lancar, sehingga faktor finansial bukanlah hambatan utama. Kendala lebih dominan pada aspek pengetahuan konseptual dan penerapan regulasi. Mekanisme pengadaan koleksi juga lebih banyak bergantung pada permintaan guru, bukan pada Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023.

Terkait dengan kendala ini, peneliti juga memperoleh data dari wawancara, bahwa dalam memenuhi Standar Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 terkait koleksi khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh, masih ditemukan adanya hambatan dan juga kendala. Dari hasil wawancara dengan pustakawan SLB Negeri Banda Aceh, dapat diketahui kendala utama yang dihadapi dalam memenuhi standar Perpustnas

Nomor 10 Tahun 2023 ialah keterbatasan pemahaman terhadap isi regulasi. Ketika penulis menanyakan bagaimana cara perpustakaan melakukan evaluasi kesesuaian dengan Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023, pustakawan menjawab:

*“Peraturannya saya tidak tahu, jadi saya tidak tahu mau jawab. Nanti bisa tanya sampai ke kepala perpustakaan”.*¹⁰⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun regulasi sudah ada dan telah ditetapkan secara nasional, namun pustakawan belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengimplementasikannya. Ini menjadi hambatan mendasar karena tanpa pemahaman yang jelas, standar koleksi khusus tidak dapat dijadikan acuan dalam pengadaan ketersediaan koleksi khusus bagi siswa penyandang disabilitas di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh.

Selain keterbatasan pengetahuan, dari hasil wawancara juga menunjukkan adanya kebingungan pustakawan mengenai materi detail isi regulasi. Pustakawan menyampaikan:

*“Standar Perpustnas itu saya tidak ingat, jadi mau saya jawab seperti ini saja. Simpan saja”.*¹⁰¹

Pernyataan ini memberi pemahaman bahwa meskipun ada aturan dan materi regulasi diketahui secara umum, detail mengenai jenis koleksi yang harus tersedia tidak diingat dengan baik. Hal ini menjadi hambatan dalam memastikan kesesuaian koleksi dengan standar nasional, karena pustakawan tidak memiliki referensi yang jelas di dalam menentukan jenis koleksi yang wajib dipenuhi. Dengan demikian, kendala yang muncul bukan hanya pada aspek teknis pengadaan, tetapi lebih pada

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

aspek pengetahuan yang bersifat konseptual. Dari sisi anggaran, maka pustakawan menyampaikan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah berjalan lancar. Pernyataan yang muncul ialah “*lancar*” terkait anggaran.¹⁰² Ini menandakan bahwa faktor pendanaan bukanlah kendala utama dalam pengadaan koleksi khusus. Proses pembelian buku dapat dilakukan dengan cepat di ketika ada kebutuhan, meskipun tetap bergantung pada siklus anggaran semester. Sebagaimana dipahami dalam transkrip hasil wawancara berikut:

*“Tidak, kalau misalnya pengadaan, seperti saya bilang tadi, buku kita perlu buku ini langsung dibelikan. Mungkin nanti kalau masa pembeliannya sudah ditutup, tunggu di semester depan”.*¹⁰³

Dengan demikian, hambatan yang lebih dominan seperti keterangan di atas bukan terletak pada aspek finansial, melainkan pada aspek pemahaman regulasi dan penerapan standar yang belum optimal. Hanya saja, menurut penulis, keterbatasan tentang jumlah koleksi khusus, misalnya tidak adanya audio books, komputer, dan alat peraga justru menunjukkan adanya keterkaitan dengan keterbatasan anggaran. Sebab, jika tidak, maka semua bentuk digital, dan sarana prasarana penunjang bagi pemenuhan kebutuhan siswa disabilitas pasti dapat tercapai.

C. Analisis Hasil dan Pembahasan

Peraturan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Nomor 10 tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa menjadi salah satu acuan yang sangat penting dalam memastikan kualitas layanan koleksi khusus di perpustakaan.

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Sri Nur Uliyana, Kepala Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh Tanggal 11 Juni 2026.

Regulasi ini menetapkan berbagai standar, termasuk mengenai jenis/bentuk koleksi yang harus tersedia sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (peserta didik) disabilitas (berkebutuhan khusus), sehingga fungsi perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan umum dapat dipenuhi, dan juga sebagai pusat literasi inklusif yang mendukung proses pembelajaran sesuai karakteristik ketunaan. Oleh karena itu, ketersediaan koleksi khusus di seluruh SLB, termasuk di SLB Negeri Banda Aceh, harus disesuaikan dengan standar tersebut supaya pengadaan koleksi benar-benar relevan, terarah, dan juga mampu memenuhi hak belajar bagi peserta didik secara optimal.

Pada bagian ini akan dikemukakan dua pembahasan penting, pertama terkait analisis hasil dan pembahasan evaluasi koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, terdiri dari dua aspek, analisis kesesuaian ketersediaan koleksi khusus Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh dengan Peraturan Perpunas No. 10 Tahun 2023 dan analisis kendala yang dihadapi dalam ketersediaan koleksi khusus sesuai standar Perpunas Nomor 10 Tahun 2023.

1. Analisis Kesesuaian Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLBN Banda Aceh dengan Peraturan Perpunas Nomor 10 Tahun 2023

Perpustakaan, dengan segala bentuk jenisnya, termasuk dalam perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah ruangan, atau bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang dipakai dan digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk dipergunakan pembaca.¹⁰⁴ Sebagai tempat berbagai bentuk koleksi maka perpustakaan tentu harus

¹⁰⁴Hartono, *Transformasi Perpustakaan...*, hal. 4.

memperhatikan aspek kebutuhan para penggunanya. Untuk itu, ketersediaan ragam koleksi perlu pula dipenuhi serta disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan menurut peraturan yang berlaku. Dalam konteks kebutuhan koleksi bagi siswa yang berada dalam kondisi khusus, disabilitas, terutama siswa yang masih berada tumbuh kembang, maka ketersediaan koleksi khusus harus dipenuhi agar para siswa mampu memenuhi informasi koleksi, dengan itu pula diharapkan dapat meningkatkan *skill* atau kemampuannya dalam membaca, berinteraksi, bahwa lebih jauh siswa dengan kebutuhan khusus tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Terkait dengan ketersediaan koleksi khusus di SLBN Banda Aceh, pada dasarnya haruslah memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam regulasi tingkat pusat, yaitu dalam Peraturan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Nomor 10 Tahun 2023 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB). Di dalam Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023 ini, salah satu standar yang ditetapkan mengenai ketersediaan komponen perpustakaan berupa keragaman dari koleksi perpustakaan, selain beberapa standar lainnya, termasuk pelayanan dan fasilitas yang tersedia.¹⁰⁵

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya, dapat dianalisis dengan berbasis pada teori evaluasi koleksi. Tujuan dari evaluasi koleksi adalah mencakup mengetahui mutu, lingkup, dan kedalaman koleksi, menyesuaikan koleksi dengan program pendidikan, serta mengikuti perkembangan sosial budaya-teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh telah mencakup berbagai bahan ajar untuk tunanetra, tunarungu, siswa dengan

¹⁰⁵Raisya Gita Cahyani, Dian Sinaga, dan Asep Saeful Rohman, “Analisis Implementasi Pelayanan dan Tenaga di Perpustakaan SLB Negeri Cicendo Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 9 (4 September 2024): hal. 52, doi:10.5281/zenodo.13683963.

kebutuhan khusus lainnya termasuk kepada siswa Autis. Dalam perspektif metode evaluasi koleksi yang telah dikemukakan, dapat dianalisis berdasarkan empat jenis metode evaluasi koleksi khusus, terutama dalam kategori ketersediaan koleksi yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu metode *checklist*, pendapat pakar, perbandingan data statistik, dan dengan standar koleksi. Masing-masing sebagai berikut:

Pertama, metode *checklist* dan daftar pencocokan, menekankan pencocokan koleksi dengan bibliografi standar untuk mengidentifikasi kekosongan koleksi yang ada di perpustakaan. Dari sudut pandang metode ini, ada kesesuaian dengan temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan SLBN Banda Aceh menggunakan panduan internal dalam proses pengadaan koleksi, dan secara prinsip mendekati metode *checklist*. Namun demikian, penerapan *checklist* formal berbasis bibliografi nasional atau kurikulum pendidikan belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini berarti evaluasi masih terbatas kepada pencocokan internal yang bersifat praktis, sehingga belum memberi gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan koleksi secara sistematis. Dengan demikian, perpustakaan perlu mengembangkan penerapan *checklist* berbasis standar nasional agar supaya dapat mengidentifikasi kekosongan koleksi secara lebih objektif dan terarah.

Kedua, metode pendapat pakar dilaksanakan dengan meminta penilaian dari ahli ataupun guru sesuai bidang koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengusulkan pengadaan kebutuhan atas ketersediaan koleksi khusus, kemudian pustakawan menindaklanjuti dengan pengadaan. Mekanisme ini bagian bentuk penerapan metode pendapat pakar. Masukan guru menjadi instrumen

penting di dalam menentukan relevansi koleksi dengan kebutuhan siswa disabilitas. Namun, validitas metode ini perlu diperkuat dengan kombinasi data kuantitatif agar hasil evaluasi lebih seimbang. Dengan melibatkan lebih dari satu pakar atau guru, subjektivitas dapat diminimalisir.

Ketiga, metode perbandingan data statistik menekankan analisis kuantitatif terhadap jumlah judul eksemplar, rasio koleksi, pertumbuhan koleksi dibandingkan dengan perpustakaan sejenis. Hasil penelitian di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh justru belum menunjukkan adanya penerapan metode ini secara formal. Tidak ditemukan data statistik yang dibandingkan dengan perpustakaan SLB lainnya atau lembaga sejenis. Jadi, masih adanya kelemahan dalam aspek kuantitatif, sehingga perpustakaan belum memiliki gambaran posisi koleksi yang memang benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan standar yang berlaku di perpustakaan SLB yang lain. Padahal, menurut penulis metode ini penting untuk mengetahui sejauh mana koleksi perpustakaan SLBN Banda Aceh setara dengan standar koleksi dan sebanding dengan koleksi yang ada di perpustakaan SLB lainnya.

Keempat, metode evaluasi koleksi dengan berbagai/ragam standar koleksi dilakukan dengan membandingkan koleksi dengan standar resmi seperti Perpustnas atau BSN. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh menggunakan panduan internal, tapi belum sepenuhnya mengacu pada standar Perpustnas Nomor 10 tahun 2023. Jadi, evaluasi berbasis standar belum dilakukan secara optimal. Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh belum mempunyai ukuran di dalam menilai efektivitas pengelolaan koleksi sesuai standar dengan ketersediaan koleksi. Evaluasi koleksi berbasis standar pada

dasarnya sangat penting untuk mendukung akreditasi dan audit kelembagaan, serta memastikan bahwa koleksi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas (berkebutuhan khusus).

Tanpa ada standar resmi yang diberlakukan di Pustaka SLB Negeri Banda Aceh maka perpustakaan tersebut tidak mempunyai mekanisme yang khusus dalam memenuhi ketersediaan koleksi. Hal tersebut sejalan dengan keterangan Sri (kepala perpustakaan) terdahulu sebagaimana dijelaskan di dalam deskripsi hasil penelitian di awal bahwa kebutuhan terhadap koleksi itu diketahui dan disampaikan oleh Guru yang bersangkutan, setelah itu disampaikan kepada pihak perpustakaan, kemudian setelah itu baru diajukan kepada kepala sekolah, dan dilanjutkan ke instansi terkait, misalnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pendidikan, ataupun dinas yang lainnya yang punya tanggung jawab terhadap keberlangsungan perpustakaan SLB.

Berdasarkan uraian analisis di atas, maka penulis reduksi ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Analisis Metode Evaluasi Koleksi di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

No	Metode Evaluasi	Inti Penjelasan	Status di SLB	Keterangan
1	Checklist (Daftar Pencocokan)	Mencocokkan koleksi dengan bibliografi standar atau kurikulum untuk mengidentifikasi kekosongan koleksi.	Belum sepenuhnya diterapkan	Perpustakaan menggunakan panduan internal untuk pencocokan, tetapi belum mengacu pada bibliografi nasional atau kurikulum resmi. Evaluasi masih terbatas pada pencocokan praktis internal.
3	Perbandingan Data Statistik	Membandingkan jumlah judul, eksemplar, rasio koleksi, serta pertumbuhan koleksi dengan perpustakaan sejenis.	Tidak diterapkan	Tidak ada data statistik yang dibandingkan dengan perpustakaan SLB lain atau lembaga sejenis. Perpustakaan belum memiliki gambaran kuantitatif posisi koleksi secara regional/nasional.
4	Standar Koleksi (Perpusnas/BSN)	Membandingkan koleksi dengan standar resmi (jenis, jumlah, pertumbuhan, anggaran, dll.).	Belum sepenuhnya diterapkan	Evaluasi dilakukan dengan panduan internal, tetapi belum sepenuhnya mengacu pada standar Perpusnas No. 10 Tahun 2023. Hal ini membuat evaluasi belum optimal.

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2026.

Tabel di atas menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal pengadaan serta evaluasi koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh. Dari empat cara atau metode utama yang dianalisis, hanya metode pendapat pakar yang benar-benar berjalan efektif karena guru aktif mengusulkan kebutuhan koleksi dan pustakawan menindaklanjutinya. Metode *checklist* baru sebatas dalam bentuk panduan internal, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pencocokan bibliografi standar, sementara metode perbandingan data statistik sama sekali belum diterapkan dalam pengadaan dan identifikasi evaluasi kategori ketersediaan koleksi khusus, sehingga perpustakaan tidak memiliki gambaran kuantitatif posisi koleksinya. Adapun terkait metode standar koleksi juga belum optimal karena masih mengacu kepada pedoman internal tanpa ada standar yang diikuti.

Implikasi dari hasil penelitian dan analisis pembahasan ini adalah perlunya penerapan metode evaluasi koleksi yang lebih beragam, termasuk *checklist* berbasis bibliografi nasional, perbandingan data statistik dengan perpustakaan sejenis, serta penerapan standar koleksi. Implikasi praktisnya adalah perlu peningkatan kapasitas pustakawan dalam mengidentifikasi ketersediaan koleksi khusus berdasarkan pada standar yang baku, misalnya standar yang ditetapkan oleh Perpustnas No. 10 Tahun 2023.

Kajian terhadap ketersediaan koleksi khusus pada Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh menunjukkan bahwa pemenuhan standar untuk peserta didik tunanetra masih belum menyeluruh. Standar Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 menetapkan kebutuhan siswa tunanetra bukan hanya berupa tulisan Braille, tetapi harusnya lebih banyak koleksi khusus, misalnya model benda, huruf timbul, rekaman suara, serta

alat permainan edukatif (APE). Koleksi Braille termasuk al-Qur'ān Braille memang tersedia, namun model benda huruf timbul, rekaman suara, APE belum ditemukan. Kondisi aktual koleksi khusus tersebut memberi pemahaman bahwa akses terhadap literasi bagi tunanetra masih sangat terbatas, yaitu pada aspek dasar saja, sementara sarana pendukung lain yang penting untuk memperkaya pengalaman belajar belum terpenuhi sesuai dengan standar nasional.

Untuk kategori tunarungu, Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 menuntut adanya buku Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), buku bergambar, alat bantu gerakan bibir agar memudahkan bagi tunarungu memahaminya, dan alat bantu dengar, serta APE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku bergambar dan SIBI sudah tersedia namun alat bantu gerakan bibir, alat bantu dengar dan juga APE belum ada. Saat penulis melakukan wawancara langsung dengan pustakawan, serta melihat-lihat (observasi) keadaan koleksi, memang tidak penulis temukan adanya alat bantu gerakan bibir, alat bantu dengar dan juga APE. Meskipun koleksi visual sudah terpenuhi, akan tetapi sarana pendukung komunikasi yang lebih teknis masih belum tersedia. Begitu juga untuk kategori tunagrahita, bahwa berdasarkan Standar Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 membutuhkan *audio book*, buku gambar, dan APE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku bergambar tersedia, tetapi *audio book* dan APE belum ada. Koleksi yang tersedia baru mencakup sebagian kebutuhan, sementara standar dalam Peraturan Perpustnas No. 10 Tahun 2023 justru menekankan perlunya *audio book* sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak atau siswa tunagrahita.

Standar koleksi khusus dalam Peraturan Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023 juga menghendaki adanya pemenuhan standar koleksi di SLB untuk tunadaksa dan autis. Standar Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 menetapkan bahwa aspek kebutuhan bagi tunadaksa dan juga bagi penyandang autis berupa *audio book*, buku psikologis pengembangan diri, APE. Namun, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis koleksi khusus bagi tunadaksa dan tunalaras belum tersedia di SLB Negeri Banda Aceh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sri selaku kepala perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh, dan saat penulis melakukan observasi juga tidak menemukan adanya jenis koleksi khusus tersebut. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antara standar nasional dengan realitas di lapangan. Tidak adanya koleksi khusus bagi kategori tunadaksa berimplikasi pada terbatasnya dukungan literasi dan pengembangan diri bagi peserta didik, padahal jumlah siswa tunadaksa adalah 18 (delapan belas) siswa, kemudian untuk kategori tunagrahita adalah paling banyak, yaitu berjumlah 73 siswa. Hal ini menjadikan perpustakaan belum dapat berfungsi optimal sesuai dengan Peraturan Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023.

Kategori autis menurut Standar Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 membutuhkan kartu huruf untuk memberikan kemampuan pemahaman anak, kartu angka, kartu kalimat, komputer, menara segitiga, menara gelang, kemudian *puzzle* edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu huruf, kartu angka, dan *puzzle* sudah tersedia, namun kartu kalimat, komputer, serta menara segitiga dan gelang belum ada. Hal ini juga sama seperti penjelasan sebelumnya, yaitu untuk koleksi autis baru terpenuhi sebagian, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi kesesuaian koleksi, dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Kesesuaian Koleksi Khusus di SLB Negeri Banda Aceh dengan Standar Perpustnas No. 10 Tahun 2023

No	Jenis Ketunaan	Standar Koleksi Khusus (Perpusnas No. 10/2023)	Status	Kondisi di SLB	Keterangan
1	Tunanetra	Buku braille	✓	Terpenuhi	Koleksi Braille tersedia, tetapi belum ada alat peraga taktil dan audio book, belum lengkap untuk rekaman suara dan model benda <i>reglet</i> .
		Al-Qur'ān braille	✓	Terpenuhi	
		Braille model benda huruf timbul atau <i>reglet</i>	✗	Belum	
		Rekaman suara	✗	Belum	
		Alat Permainan Edukatif (APE)	✗	Belum	
2	Tunarungu	Buku Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)	✓	Terpenuhi	Buku bergambar dan SIBI tersedia, namun alat bantu gerakan bibir dan alat bantu dengar belum ada.
		Buku bergambar	✓	Terpenuhi	
		Alat bantu gerakan bibir	✗	Belum	
		Alat bantu dengar	✗	Belum	
		Alat Permainan Edukatif (APE)	✗	Belum	
3	Tunagrahita	<i>Audio book</i>	✗	Belum	Koleksi buku bergambar ada, namun <i>audio book</i> , dan APE belum ada bagi siswa.
		Buku bergambar	✓	Terpenuhi	
		Alat Permainan Edukatif (APE)	✗	Belum	
4	Tunadaksa	<i>Audio book</i>	✗	Belum	Semua jenis koleksi khusus bagi tunadaksa belum ada
		Buku psikologis pengembangan	✗	Belum	
		Alat Permainan Edukatif (APE)	✗	Belum	
5	Autis	Kartu huruf	✓	Terpenuhi	Sebagian koleksi khusus sudah ada, namun kartu kalimat, komputer, serta menara segitiga dan menara gela belum ada
		Kartu angka	✓	Terpenuhi	
		Kartu kalimat	✗	Belum	
		Komputer	✗	Belum	
		Menara (segitiga dan gelang)	✗	Belum	
		<i>Puzzle (fruit and constructive)</i>	✓	Terpenuhi	

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Wawancara dan Observasi Langsung, 2026.

Tabel 4.8 di atas menunjukkan kondisi nyata ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh apabila dibandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023. Dari data tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar koleksi khusus masih sangat terbatas belum terpenuhi secara menyeluruh. Untuk kategori tunanetra, koleksi berupa buku Braille dan Al-Qur'ān Braille sudah tersedia, namun koleksi lainnya misalnya model benda huruf timbul, rekaman suara, serta alat permainan edukatif (APE) belum ada. Hal ini menandakan

bahwa pemenuhan koleksi pada siswa tunanetra belum sesuai penuh dengan standar yang berlaku. Begitu juga koleksi-koleksi khusus bagi kategori siswa berkebutuhan khusus lainnya. Melalui tabel tersebut juga dipahami bahwa ketersediaan koleksi khusus di SLB Negeri Banda Aceh masih sangat terbatas dan belum banyak yang terpenuhi sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023. Padahal ketentuan Perpustnas tersebut adalah suatu standar nasional Perpustakaan SLB digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan Perpustakaan SLB.¹⁰⁶ Koleksi yang ada di SLB Negeri Banda Aceh baru mencakup sebagian kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan adanya penguatan pengadaan koleksi agar supaya kesesuaian dengan standar nasional dapat tercapai secara optimal.

2. Analisis Kendala dalam Memenuhi Ketersediaan Koleksi Khusus Menurut Standar Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 pada Perpustakaan SLBN Banda Aceh

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai posisi penting sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai satu lembaga layanan informasi, perpustakaan SLB tidak hanya berfungsi menyediakan koleksi umum, tetapi juga wajib memenuhi ketersediaan koleksi khusus sesuai kebutuhan siswa disabilitas dengan berbagai varian kebutuhannya. Tugas serta kewajiban ini telah ditegaskan dalam Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, yang mengatur secara rinci jenis-jenis

¹⁰⁶Tinna Noviyanti, "Peranan Perpustakaan SLB Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Studi Analisis Perpustakaan SLB Anak Mandiri Serang, Provinsi Banten dan Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Kota Pontianak pada Provinsi Kalimantan Barat" *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, Vol. 26, No. 3 (9 Desember 2024); hal. 292.

koleksi, sarana prasarana, serta mekanisme layanan yang harus tersedia agar akses literasi dan pembelajaran dapat berjalan secara inklusif.

Namun demikian, pemenuhan standar nasional tersebut bukanlah hal yang mudah. Setiap ketentuan di dalam regulasi menuntut adanya rincian koleksi khusus, fasilitas pendukung, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Dalam praktiknya, Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh masih menghadapi sejumlah kendala dan hambatan, terutama terkait ketersediaan koleksi khusus. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun koleksi Braille, Al-Qur'an Braille, dan alat peraga taktil sudah tersedia, perpustakaan belum sepenuhnya mampu memenuhi standar yang ditetapkan. Kendala utama terletak pada keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap isi regulasi, kurangnya sosialisasi, serta belum adanya evaluasi sistematis. Hambatan-hambatan ini menjadi faktor yang mengurangi kesesuaian koleksi dengan standar nasional, sehingga perpustakaan lebih berorientasi pada kebutuhan praktis siswa daripada pada regulasi yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman pustakawan di Perpustakaan SLBN Banda Aceh terhadap ketentuan Perpunas Nomor 10 Tahun 2023 menjadi salah satu kendala dan hambatan struktural dalam pengelolaan perpustakaan SLB. Regulasi yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam memenuhi ketersediaan koleksi, tidak dijadikan acuan karena minimnya sosialisasi dan pelatihan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dengan praktik di lapangan. Akibatnya, pengadaan koleksi lebih banyak bergantung pada permintaan

guru dan panduan internal sekolah, sehingga standar nasional yang ditetapkan tidak terimplementasi secara optimal.

Kebingungan pustakawan tentang isi regulasi juga memperlihatkan adanya kesenjangan informasi terhadap standar ketersediaan koleksi. Regulasi diketahui secara umum, tapi detail mengenai jenis koleksi yang wajib tersedia tidak dipahami. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kesesuaian koleksi dengan standar nasional, karena pustakawan tidak mempunyai referensi yang jelas dalam menentukan jenis koleksi yang harus dipenuhi. Di dalam perspektif manajemen perpustakaan, kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi evaluasi dan monitoring.¹⁰⁷ Hal ini juga berlaku di dalam konteks koleksi khusus, padahal evaluasi merupakan salah satu indikator penting dalam memastikan kualitas layanan perpustakaan.

Selain faktor pengetahuan, keterbatasan koleksi khusus seperti tidak adanya *audio books*, komputer, dan alat peraga digital juga menunjukkan adanya hubungan dengan aspek anggaran. Meskipun pustakawan menyatakan bahwa dukungan dana dari sekolah dan juga dari pemerintah daerah berjalan lancar, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pengadaan koleksi masih terbatas. Hal ini dapat dianalisis sebagai bentuk prioritas anggaran yang lebih diarahkan terhadap kebutuhan praktis siswa, bukan kepada pemenuhan standar regulasi. Dengan kata lain, meskipun dana tersedia, alokasi dan pemanfaatannya justru belum diarahkan secara strategis untuk memenuhi Standar Peraturan Perpustakaan No. 10 Tahun 2023.

¹⁰⁷Hanifa Akmalia Tresnawan, Angga Hadiapurwa, Yuyu Wulandari “Monitoring Evaluasi Layanan dan Tenaga Perpustakaan dengan Discrepancy Evaluation Model” di dalam, *Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol. 5, No. 2 (11 Juli 2025): hal. 60-70, doi:10.52423/jlpi.v5i2.75.

Dari sisi mekanisme pengadaan, keterlibatan guru dalam upaya menentukan kebutuhan koleksi memang efektif untuk memenuhi kebutuhan praktis siswa, tetapi belum berbasis pada standar nasional, hal tersebut memperlihatkan adanya orientasi pragmatis di dalam pengelolaan koleksi, yaitu lebih menekankan kebutuhan sehari-hari siswa daripada kesesuaian dengan regulasi. Orientasi pragmatis ini mempunyai manfaat dalam jangka pendek, namun demikian, dilihat dari aspek jangka panjang justru bisa menimbulkan kesenjangan antara kondisi koleksi di SLB dengan standar nasional yang berlaku.

Dari kendala di atas, berikut dapat disajikan tabel hasil analisis berikut ini:

Tabel 4.9. Analisis Kendala dalam Memenuhi Standar Perpustnas No. 10 Tahun 2023

No	Aspek Kendala	Analisis	Implikasi
1	Pemahaman pustakawan terhadap regulasi	Regulasi diketahui secara umum, tetapi detail isi Perpustnas No. 10/2023 tidak dipahami. Hal ini menjadi hambatan struktural karena regulasi tidak dijadikan pedoman utama.	Koleksi yang tersedia lebih diarahkan pada kebutuhan praktis siswa, bukan pada standar nasional.
2	Evaluasi koleksi	Tidak ada evaluasi sistematis yang mengacu pada regulasi. Fungsi evaluasi dan monitoring lemah.	Kualitas layanan perpustakaan sulit diukur, sehingga kesesuaian koleksi dengan standar nasional rendah.
3	Sosialisasi dan pelatihan	Belum pernah dilakukan sosialisasi atau pelatihan regulasi bagi pustakawan.	Pustakawan hanya mengelola koleksi yang ada tanpa acuan regulasi, menyebabkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik.
4	Ketersediaan koleksi khusus	Koleksi Braille dan alat peraga taktil tersedia, tetapi koleksi digital (audio books, komputer, alat peraga digital) tidak ada.	Ketersediaan koleksi belum lengkap sesuai standar, sehingga akses literasi siswa disabilitas masih terbatas.
5	Anggaran	Dukungan anggaran sekolah dan pemerintah daerah lancar, tetapi alokasi belum diarahkan secara strategis.	Hambatan bukan pada finansial, melainkan pada prioritas penggunaan anggaran yang lebih pragmatis.
6	Mekanisme pengadaan	Pengadaan koleksi lebih banyak bergantung pada permintaan guru.	Orientasi pragmatis efektif untuk kebutuhan praktis, tetapi tidak menjamin kesesuaian dengan standar nasional.

Sumber: Data Reduksi Hasil Analisis Penelitian, 2026.

Dengan demikian, analisis terhadap kendala ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menghambat pemenuhan standar Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 di Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh ialah keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap regulasi, kurangnya sosialisasi dan pelatihan, serta belum adanya evaluasi sistematis. Hambatan ini bersifat konseptual dan struktural, ini bukan semata-mata teknis ataupun finansial. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas pustakawan melalui sosialisasi regulasi, pelatihan teknis, dan aspek pendampingan berkelanjutan supaya Perpustakaan SLB benar-benar mampu menyediakan koleksi khusus sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sekaligus memenuhi standar nasional yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian koleksi khusus di SLB Negeri Banda Aceh dengan Peraturan Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023 masih terbatas. Beberapa koleksi seperti Braille, Al-Qur'ān Braille, buku bergambar, SIBI, kartu huruf, kartu angka, dan *puzzle* edukatif sudah tersedia. Namun begitu, koleksi lain yang menjadi standar seperti *audio book*, alat permainan edukatif (APE), kemudian alat bantu gerakan bibir, alat bantu dengar, komputer, dan media pengembangan diri belum terpenuhi. Jadi, ketersediaan koleksi masih bersifat sebagian, dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar nasional yang berlaku.
2. Kendala utama yang dihadapi perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh adalah terletak kepada keterbatasan pemahaman pustakawan terhadap isi regulasi Peraturan Perpustnas Nomor 10 tahun 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pustakawan belum mengetahui secara detail isi Perpustnas Nomor 10 Tahun 2023, sehingga tidak dapat menjadikannya acuan dalam pengadaan maupun evaluasi koleksi. Jadi, pengadaan koleksi lebih banyak diarahkan pada kebutuhan praktis peserta didik daripada kesesuaian dengan standar nasional. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara kebijakan peraturan standarisasi jenis koleksi yang ditetapkan pada peraturan Perpustnas Nomor 10 tahun 2023 dengan praktik lapangan di perpustakaan SLBN Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah atau Dinas Terkait

Diperlukan sosialisasi dan pelatihan intensif mengenai Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023 bagi pustakawan SLB, agar regulasi dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan berupa anggaran khusus untuk pengadaan koleksi sesuai standar nasional.

2. Kepada Sekolah dan Perpustakaan SLB Negeri Banda Aceh

Perpustakaan perlu menyusun kebijakan internal yang berbasis pada Perpusnas Nomor 10 Tahun 2023, sehingga pengadaan koleksi dapat mengikuti standar yang berlaku. Evaluasi koleksi harus dilakukan secara berkala dengan mengacu pada regulasi nasional.

3. Kepada Guru

Guru kelas maupun guru mata pelajaran diharapkan lebih aktif dalam memberikan masukan menyangkut jenis koleksi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus memahami standar koleksi khusus yang ditetapkan oleh Perpusnas. Dengan demikian, pengadaan koleksi dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

4. Kepada Peneliti Lanjutan

Penelitian berikutnya dapat membahas dan meneliti aspek lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini, misalnya efektivitas penggunaan koleksi

husus di dalam proses pembelajaran, tingkat kepuasan peserta didik terhadap koleksi yang tersedia, serta strategi pengembangan koleksi berbasis teknologi digital. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran dari kebijakan pemerintah daerah di dalam upaya memperkuat implementasi Standar Peraturan Perpunas No. 10 Tahun 2023 di sekolah luar biasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Almah, Hildawati. "Optimalisasi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* Vol. 6, no. 1 (2012): 19–28. doi:<https://oaji.net/articles/2015/1937-1429774556.pdf>.
- Amali, Nurbayati. "Evaluasi Kualitas Koleksi Perpustakaan Di Perpustakaan Pengadilan Tinggi Banda Aceh." Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/29125/>.
- Ambiyar, dan Muharika. *Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Arya, Ghaitza Zahira, Angga Hadiapurwa, Yuyu Wulandari, dan Hafsa Nugraha. "Implementasi Monitoring Dan Evaluasi Pada Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung." *Unilib: Jurnal Perpustakaan* Vol. 15, no. 1 (7 Mei 2024). doi:10.20885/unilib.Vol15.iss1.art4.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah dan Praktis*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010.
- Azhar. "Pengembangan Lembaga SLB YPPC Banda Aceh Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Modernisasi." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 4, no. 1 (2 April 2022): 12–25. doi:10.22373/tadabbur.v4i1.296.
- Bangsawan, M. Irwan P. Ratu. *Panduan Praktis Pengelolaan Perpustakaan*. Surakarta: Pustaka Adhikara Mediatama, 2024.
- Cahyani, Raisya Gita, Dian Sinaga, dan Asep Saeful Rohman. "Analisis Implementasi Pelayanan dan Tenaga di Perpustakaan SLB Negeri Cicendo Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2, no. 9 (4 September 2024). doi:10.5281/zenodo.13683963.
- Cowan, J.M. *Arabic English Dictionary*. Edisi Ketiga. New York: Spoken Language Services, 1976.
- Dana, Iqbal Arya, dan Retno Sayekti. "Evaluasi Keterpakaian Koleksi Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Tebing Tinggi." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* Vol. 8, no. 3 (11 Agustus 2024): 1319–29. doi:10.31604/jim.v8i3.2024.1319-1329.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Fadhli, Rahmat, Meilina Bustari, Aris Suharyadi, dan Muhamad Firdaus. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Fadhli, Rahmat, Meilina Bustari, Aris Suharyadi, dan Muhamad Fery Firdaus. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Fatmawati, Endang. *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hartono. *Transformasi Perpustakaan pada Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.
- Hidayati, Nurul, dan Sa'i. "Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues,." *Jarow: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, Vol. 1, no. 1 (5 Desember 2023): 101–10. doi:10.22373/jarow.v1i1.3336.
- Indriyani, Meyza, T. Mulkan Safri, dan Suci Fajarni. "Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi,." *Jurnal Adabiya* Vol. 26, no. 1 (13 Februari 2024): 42–54. doi:10.22373/adabiya.v26i1.19655.
- Iqram, Muhammad. "Analisis Kebutuhan Koleksi Dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian Di SLB Negeri Kabupaten Pidie)." Penelitian Ilmiah Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32671/>.
- Kamila, Syifa Izza, dan Vera Imanti. "Profil Psikologis Anak Autis dengan Penerapan Kurikulum IEP di SLB Mitra Ananda,." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, no. 1 (29 Mei 2023): 134–49. doi:10.22373/bunayya.v9i1.18051.
- Lidya. "Evaluasi Tingkat Keterpakaian Koleksi Novel di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh." Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23577/>.
- Mardiah, Ainol. "Layanan Disabilitas Dinas Perpustakaan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan." Perguruan Tinggi, 19 Maret 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/28661/>.
- Maslahah, Khoirul, dan Nushrotul Rahmawati. "Evaluasi Koleksi Berdasarkan Silabus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UPT Pusat

Perpustakaan IAIN Surakarta.” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, Vol. 20, no. 2 (31 Oktober 2018). doi:10.7454/JIPK.v20i2.004.

Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.

Munawwir, Achmad W., dan M. Fairuz. *Kamus al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Nawati, Alif. “Evaluasi Koleksi dan Layanan Perpustakaan Khusus Berdasarkan Standar Nasional Indonesia SNI 7496:2009 Studi Kasus di Perpustakaan Tgk Chik Kuta Karang BPNB Aceh.” Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021. doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16288/>.

Noviyanti, Tinna. “Peran Perpustakaan SLB Dalam Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Studi Analisis Perpustakaan SLB Anak Mandiri Serang, Provinsi Banten Dan Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.” *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* Vol. 26, no. 3 (9 Desember 2024): 291–306.

———. “Peran Perpustakaan SLB Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Studi Analisis Perpustakaan SLB Anak Mandiri Serang, Provinsi Banten Dan Perpustakaan SLB Bina Anak Bangsa Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.” *Jurnal Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* Vol. 26, no. 3 (9 Desember 2024): 291–306. doi:<https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/5374>.

Nurhayati, Sri, Farid Haluti, Lilis Nurteti, Dwitri Pilendia, Purwo Haryono, Anik Dwi Hiremawati, Afrizawati Afriawati, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing, 2024.

Nurlina, Irmayanti, Yeniati, Rehan Nil Jannah, Hiramika Yulis, Yusrila, Juni Fitri, Khalisyatul Muna, Hennyta, dan Karmila Mustika Hayati. “Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.” Data Studi Dokumentasi Pengembangan Kurikulum SLB Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026. Banda Aceh: SLB Negeri Banda Aceh, 2025.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.

Pujiastuti, Ana. “Evaluasi Ketersediaan Koleksi Berdasarkan Referensi RPS di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan: Studi Kasus Prodi Ilmu Komunikasi.” *Pustakaloka* Vol. 14, no. 1 (30 Juni 2022): 1–15. doi:10.21154/pustakaloka.v14i1.3838.

- Putra, Yandi. "Evaluasi Keterpakaian Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan STAIN Gajah Putih Aceh Tengah." Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. doi:<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16505/>.
- Rahmah, Elva. *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- . *Manajemen Koleksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rezkie S, Ulumuddin Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin. "Analisis Pengelolaan Dan Pemanfaatan Koleksi Braille Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu." *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* Vol. 2, no. 2 (30 September 2023): 106–16. doi:10.24239/ikn.v2i2.2379.
- Rodin, Rhoni. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Rohmadi, Djazim, dan Tafrikhuddin. "Evaluasi Kekuatan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* Vol. 15, no. 1 (9 Agustus 2020): 54–74. doi:10.14421/fhrs.2020.151.54-74.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,. Bandung: Pustaka Alvabet, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,. Cet. 13,. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Tim Daftar Sekolah Net. "Profil dan Data Sekolah SLB Negeri Banda Aceh, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh: Data Diperbarui Minggu, 14 Juni 2026, Pukul 01:04." Lembaga Non Pemerintahan. *Daftar Sekolah*. Jakarta: Daftarsekolah.net, Juni 2026. <https://daftarsekolah.net/sekolah/395816/slb-negeri-banda-aceh>.
- Tim Litbang Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Ed. Terbaru. Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024.
- Tim Penyusun. "Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa." Independent Blog of Educational. *Klaussa*. Depok: Kelana Lentera Samudra, 2023.

<https://www.klaussa.com/peraturan/permen-no-10-tahun-2023-peraturan-perpustakaan-nasional-nomor-10-tahun-2023-tentang-standar-nasional>.

Tim ULT Kemendikdasmen. “SLB Negeri Banda Aceh.” Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Data Sekolah Kita*. Jakarta: Layanan Terpadu Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/80F0D990-2EF5-E011-96B3-09A69D353C16>.

Tresnawan, Hanifa Akmalia, Angga Hadiapurwa, dan Yayu Wulandari. “Monitoring Evaluasi Layanan Dan Tenaga Perpustakaan Dengan Discrepancy Evaluation Model.” *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi* Vol. 5, no. 2 (11 Juli 2025): 60–70. doi:10.52423/jlpi.v5i2.75.

Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.

Winoto, Yunus, Rahmi Nurmalia, dan Andri Yanto. “Evaluasi Koleksi Berdasarkan pada Metode yang Berpusat pada Penggunaan (Use-Centered Method) Studi kasus pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.” *Libraria: Jurnal Perpustakaan* Vol. 7, no. 1 (18 Juni 2020): 163. doi:10.21043/libraria.v7i1.6603.

Winoto, Yunus, dan D. Sinaga Rohanda. *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi*. Kebumen: Intishar Publishing, 2018.

Yasin, Dhimas Muhammad. *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah*. Depok: Guepedia, 2021.

Yuliastini, Ni Komang Sri. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2025.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.

Yusuf, Muh. Rahmani. “Analisis Metode Evaluasi Koleksi Sebagai Acuan Kegiatan Pengembangan Koleksi.” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 9, no. 2 (4 Desember 2021): 85–94. doi:10.18592/pk.v9i2.3398.

Yusup, Pawit M. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*,. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Instrumen Pertanyaan Penelitian Wawancara

Identitas Peneliti	
Nama	USWATUN HASANAH
NIM	200503086
Afiliasi	Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian	Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Banda Aceh Berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023
Teknik	Wawancara Semi-Terstruktur

I. Pertanyaan Penelitian

Ketersediaan Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Kota Banda Aceh dan Kesesuaiannya dengan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023		
No	Pertanyaan Wawancara	Catatan Lapangan
1	Bagaimana kondisi ketersediaan koleksi khusus di Perpustakaan SLB Banda Aceh saat ini?	...
2	Apakah jenis koleksi khusus yang tersedia sudah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023?	...
3	Bagaimana proses pengadaan koleksi khusus dilakukan di perpustakaan ini?	...
4	Apakah koleksi khusus yang ada sudah memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Banda Aceh?	...
5	Bagaimana cara perpustakaan melakukan evaluasi terhadap kesesuaian koleksi khusus dengan standar Perpusnas?	...
Kendala yang Dihadapi dalam Memenuhi Standar yang Ditetapkan Perpusnas No. 10 Tahun 2023 Terkait Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Banda Aceh		
No	Pertanyaan Wawancara	Catatan Lapangan
1	Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam memenuhi standar koleksi khusus sesuai Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023?	...

2	Bagaimana dukungan anggaran dari pihak sekolah atau pemerintah daerah dalam pengadaan koleksi khusus?	...
3	Apakah terdapat hambatan teknis atau keterbatasan sumber daya dalam penyediaan koleksi khusus?	...
4	Bagaimana kebijakan internal sekolah atau perpustakaan memengaruhi pemenuhan standar koleksi khusus?	...
5	Menurut Bapak/Ibu, apa strategi atau solusi yang paling efektif untuk mengatasi kendala tersebut agar koleksi khusus sesuai dengan standar Perpusnas?	...



Lampiran 2. Instrumen dan Panduan Observasi Lapangan

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 200503086

Judul : Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan SLB Banda Aceh Berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 10 Tahun 2023

No	Aspek Observasi	Ada / Sesuai	Tidak ada / Tidak Sesuai
Kondisi dan Ketersediaan Koleksi Khusus		-	-
1	Keberadaan rak khusus yang terpisah atau di tandai jelas untuk koleksi Braille/audio/taktil	-	-
2	Ketersediaan buku teks pelajaran dalam format Braille (sesuai kurikulum aktif)	-	-
3	Ketersediaan Al-Qur'an Braille dan buku agama lainnya.	-	-
4	Ketersediaan alat peraga taktil (peta timbul, diagram, benda 3D).	-	-
5	Kondisi fisik buku Braille (titik-titik masih jelas, tidak rusak)	-	-
6	Adanya dokumen/ catatan inventarisasi khusus untuk koleksi Braille / Audio	-	-
7	Tersedia alat bantu produksi/ konversi (mesin ketik Braille, scanner, printer Braille)	-	-
8	Sistem layanan peminjaman yang disesuaikan (durasi lebih lama/ bantuan pustakawan)	-	-
9	Siswa tunanetra mampu menjangkau rak koleksi secara mandiri	-	-
10	Pustakawan / guru mendampingi siswa dalam mencari koleksi khusus	-	-
11	Koleksi yang tersedia relevan dengan tugas sekolah / kurikulum saat ini	-	-
Kendala Fisik dan Sumber Daya		-	-
12	Kebersihan koleksi Braille bebas debu yang mengganggu pembaca taktil	-	-
13	Ketersediaan SDM (pustakawan) yang sigap melayani siswa	-	-
14	Pencahayaan ruang koleksi khusus memadai (tidak terlalu silau / gelap).	-	-

Lampiran 3. SK Keputusan Dekan tentang Penunjukan Pembimbing dan Judul Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1696/Un.08/FAH/KP.004/05/2026

TENTANG

**PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 2526/Un.08/FAH/KP.004/10/2025 Tanggal 6 Oktober 2025**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :** a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- Mengingat :** b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat :** 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu :** Menunjuk saudara :
- 1). Dr. Suralya, S.Ag., M.Pd. (Pembimbing Pertama)
- 2). Cut Putroe Yullana, M. IP. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 220503086

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Evaluasi Koleksi Khusus di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Banda Aceh Berdasarkan Peraturan Perpustakaan No. 10 tahun 2023

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (09 April s/d 08 Oktober 2026)

- Kedua :** Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

- Kedua :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 13 Mei 2026

Dekan,


Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 4. Lampiran Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1360/Un.08/FAH.I/PP.000.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Sekolah SLB Negeri Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200503086

Nama : USWATUN HASANAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : TAPAKTUAN-MEDAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EVALUASI KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN SLB BANDA ACEH BERDASARKAN PERATURAN PERPUSTAKAAN NO.10 TAHUN 2023**

Banda Aceh, 22 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 22 Juli 2026

AR - RANIRY

Lampiran 5. Lampiran Surat Balasan Penelitian dari Kepala Sekolah SLB Negeri Banda Aceh

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANDA ACEH

Jalan Sekolah No. 6 Kelurahan Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Kode Pos: 23241
Telp/HP : 0813 7734 8105 , 0852 6213 1696 E-mail: slbnegeribanda@gmail.com

SURAT KETERANGA PENELITIAN
Nomor: 422/SLBN-BA/155/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 200503086
Prodi : Ilmu Pustaka

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada SLB Negeri Banda Aceh pada Tanggal 11 Juni 2026 untuk kelengkapan Penyusunan Skripsi dengan judul " Evaluasi Koleksi di Perpustakaan SLB Banda Aceh Berdasarkan Peraturan Perpustakaan No. 10 Tahun 2023".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Juni 2026
Kepala SLB Negeri Banda Aceh

AR - RA

Nurina, S.Pd.
Pembina Utama Muda
Nip. 196208161989022001

Lampiran 6. Informasi SLB Negeri Banda Aceh

Secara singkat, data atau profil SLB Kota Banda Aceh dapat direduksi pada tabel berikut ini:

Data	Keterangan
NPSN	10105344
Nama Sekolah	SLB NEGERI BANDA ACEH
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	11 Maret 2020
No. SK Pendirian	421.8/DPMPTSP/674/2020
Tanggal Operasional	11 Maret 2020
No. SK Operasional	421.8/DPMPTSP/675/2020
Jenjang Pendidikan	SLB
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	2019=A dan 2025=A
Tanggal Akreditasi	12 Desember 2019
No. SK Akreditasi	1439/BAN-SM/SK/2019 004/BAN-PDM/SK/2025, 06 Jan 2025-06 Jan 2030
Sertifikasi	Belum Bersertifikat
Alamat	Jl. Sekolah No. 6 Ds. Labui Ateuk Pahlawan
Desa/Kelurahan	Ateuk Pahlawan
Kecamatan/Kota (LN)	Kec. Baiturrahman
Kab/Kota/Negara (LN)	Kota Banda Aceh
Provinsi/LN	Aceh
No Telepon	-
Fax	-
Email	sdlbnegerilabui@gmail.com
Website	-
Kepala Sekolah	Nurlina
Operator	Juni Fitri

Sumber: Data Direduksi dari Studi Dokumentasi SLB Banda Aceh TA2025-2026, dan Data dari Daftar Sekolah Net, Juni 2026.

Lampiran 7. Struktur Organisasi SLB Negeri Banda Aceh

Struktur organisasi SLB Negeri Banda Aceh dapat disajikan dalam gambar berikut:

